

## LAMPIRAN

### Lampiran A. Pedoman Wawancara

#### Identitas partisipan

1. Nama
2. Jenis kelamin
3. Alamat
4. Tempat tanggal lahir
5. Usia

#### Kecemasan pada partisipan saat new normal Covid-19

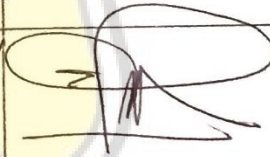
1. Pandangan partisipan mengenai Covid-19
2. Proses mengetahui informasi tentang Covid-19
3. Penyakit kronis bawaan
4. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan partisipan sejak adanya pandemi Covid-19
5. Pandangan partisipan tentang kecemasan
6. Penyebab kecemasan yang dirasakan saat new normal Covid-19
7. Perasaan partisipan adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sejak pandemi Covid-19
8. Respon fisik yang dialami partisipan dengan adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sejak pandemi Covid-19
9. Dampak perubahan tersebut dalam kehidupan partisipan
10. Cara partisipan menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi saat new normal Covid-19

## Lampiran B. Informed Consent Partisipan

### B. LEMBAR PERSETUJUAN

#### LEMBAR PERSETUJUAN (LP) UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya telah membaca/memperoleh penjelasan dan sepenuhnya menyadari, mengerti, serta memahami tujuan, manfaat, dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian ini. Saya juga telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah diberi jawaban memuaskan, juga sewaktu-waktu saya dapat mengundurkan diri dari keikutsertaan. Saya dengan sukarela dan tanpa tekanan/paksaan siapapun memilih ~~setuju~~ (~~tidak setuju~~\*) untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul : Kecemasan pada Lansia saat masa *New Normal* Covid-19


	Tanggal	Tanda Tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol)
Nama Calon Partisipan : AM	18-8-2021	
Usia : 70 th		
Jenis kelamin : Perempuan		
Nama Peneliti : Ayu Laksmi N.		

\*) coret yang tidak perlu

## B. LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN (LP) UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya telah membaca/memperoleh penjelasan dan sepenuhnya menyadari, mengerti, serta memahami tujuan, manfaat, dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian ini. Saya juga telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah diberi jawaban memuaskan, juga sewaktu-waktu saya dapat mengundurkan diri dari keikutsertaan. Saya dengan sukarela dan tanpa tekanan/paksaan siapapun memilih ~~setuju/tidak setuju\*~~ untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul : *Kecemasan pada Lansia saat masa New Normal Covid-19*


	Tanggal	Tanda Tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol)
Nama Calon Partisipan : Istrochah.	17 Desember 2021	
Usia : 63 th.		
Jenis kelamin : perempuan		
Nama Peneliti : Ayu Laksmi N.		

\*) coret yang tidak perlu

## B. LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN (LP) UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Saya telah membaca/memperoleh penjelasan dan sepenuhnya menyadari, mengerti, serta memahami tujuan, manfaat, dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian ini. Saya juga telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah diberi jawaban memuaskan, juga sewaktu-waktu saya dapat mengundurkan diri dari keikutsertaan. Saya dengan sukarela dan tanpa tekanan/paksaan siapapun memilih ~~setuju/tidak setuju~~\*) untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul : Kecemasan pada Lansia saat masa *New Normal* Covid-19


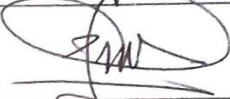
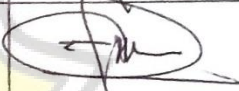
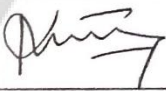
	Tanggal	Tanda Tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol)
Nama Calon Partisipan : <i>R</i>	<i>10/1/2022</i>	
Usia : <i>69 TH</i>		
Jenis kelamin : <i>wanita</i>		
Nama Peneliti : <i>Ayu Lalesmi N.</i>		

\*) coret yang tidak perlu

## Lampiran C. Kegiatan Pengambilan Data

## Kegiatan Pengambilan Data

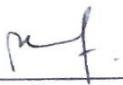
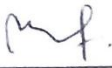

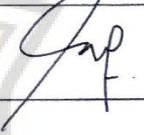
Nama : AM  
Usia : 70 tahun

No	Kegiatan	Tanggal	Tanda Tangan
	Memberikan kuesioner	18 Agustus 2021	
	Wawancara I	20 Agustus 2021	
	Wawancara II	22 September 2021	
	Wawancara SD	25 September 2021	

**Kegiatan Pengambilan Data**

Nama : IS






Usia : 63 tahun

No	Kegiatan	Tanggal	Tanda Tangan
1	Memberikan kuesioner	17 Desember 2021	
2	Wawancara I	20 Desember 2021	
3	Wawancara II	21 Desember 2021	
4	Wawancara SD	28 Desember 2021	

### Kegiatan Pengambilan Data

Nama : R

Usia : 69 tahun

No	Kegiatan	Tanggal	Tanda Tangan
	Memberikan kuesioner	10 Januari 2022	
	Wawancara I	13 Januari 2022	
	Wawancara # II	14 Januari 2022	
	Wawancara III	17 Januari 2022	
	Wawancara SO	24 Januari 2022	

### Lampiran D. Hasil Pengumpulan Data Partisipan

#### Verbatim Partisipan 1 ke satu (S1a)

Nama : AM

Usia : 70 tahun

Jenis kelamin : Wanita

Wawancara pada 20 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Assalamualaikum Wr.Wb.	
2	S	Waalaikumsalam Wr.Wb.	
3	P	Saya lebih enak manggilnya bu, eyang, mbah, atau apa? Hehehe	
4	S	Hehehe ya apa saja, pantasnya dipanggil apa?	
5	P	Hmm apa ya?	
6	S	Eyang juga gapapa..	
7	P	Ya, boleh hehe. O iya yang, sebelumnya terimakasih ya sudah bersedia menjadi partisipan penelitian saya	
8	S	Iya, sama-sama	
9	P	Nah saya mau mewawancarai eyang tentang pengalaman eyang atau perasaan eyang saat pandemi Covid-19 ini. Saya mulai ya yang ya?	
10	S	Iya..	
11	P	Jadi Covid-19 di Indonesia sudah masuk 2 tahun ya yang hingga saat ini, awalnya sejak Covid-19 di Wuhan itu mulai ada, saya sudah cari-cari informasi soal virus tersebut. Berita saat itu sudah dimana-mana, kabar Covid-19 itu menular lewat udara, lewat benda-benda di sekitar, dll. Padahal dahulu kabar tersebut simpang siur dan belum ada penelitian karena virus baru, jadinya kabar yang benar dan tidak benar itu saya gak bisa bedain. Disitu saya mulai was-was, sebelum masuk Indonesia saya sudah mengingatkan keluarga saya untuk beli masker sebanyak-banyaknya.	
12	S	Kaya panik ya?	



13	P	Iya yang, lalu saat Covid-19 mulai masuk Indonesia kemudian mulai banyak korbannya saya mengalami ketakutan setiap saya habis keluar rumah. Kaya saya ngerasa badan saya panas, padahal setelah saya tanya mama saya ya gak panas. Saya batuk sekali dua kali, saya panik. Lalu saya cuci tangan terus yang, sampai tangan saya kering dan kulitnya mengelupas gitu yang	
14	S	Ya dulu eyang waktu awal-awal pandemi ya juga kadang ngerasa habis keluar rumah gitu ngerasa kaya mbak nya gitu	
15	P	Nah lalu pandangan eyang mengenai pandemi Covid-19 sendiri bagaimana yang?	
16	S	Hmm itu ya, awal-awalnya sih antara percaya atau tidak. Tetapi kalau melihat berita di TV, mendengarkan di radio, itu di luar negeri kok kayanya hebat banget gitu ya Corona itu. Setiap denger berita gitu langsung tegang, gak tenang gitu lo. Kayanya kok hebat banget, ya tak pikir-pikir di Indonesia itu tidak akan menjumpai atau gak sehebat yang terjadi di luar negeri ya. Tapi nyatanya kok, loh.. anu ya, banyak korban berjatuhannya ya. Banyak korban berjatuhannya, sampe-sampe di pinggir jalan atau di tempat umum itu ada orang yang tiba-tiba kok ambruk, terus tidak bergerak, sampai-sampai tidak ada orang lain yang berani nolong itu apa yaa, apa ganas banget gitu lo. Kalau kaya gitu terus tu, kok ngeri banget gitu ya	Kecemasan dihayati: kognitif  Kecemasan dihayati: afektif
17	P	Waktu itu kan Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan ya yang, nah eyang tanggapan eyang bagaimana yang?	
18	S	Ya mikirnya kok sampai dahsyatnya gitu lo, gak sedikit demi sedikit rasa sakit gak dateng, tapi kok tiba-tiba terus fatal bisa sampai meninggal dunia. Itu kan ngeri ya, ya tentunya bikin ketakutan, was-was ketemu orang lain. Waktu itu doanya, mbok semoga gak sampai Indonesia, jangan sampai terjadi hal seperti itu. Tapi nyatanya ya masuk juga. Terus jarene lansia itu sangat rentan gara-gara imune lemah, saya yang lansia kan jadi khawatir juga. Kok sampai seperti itu	Kecemasan dihayati: afektif  Penyebab kecemasan: imun lemah

19	P	Nyatanya kan Corona masuk ke Indonesia yang, nah eyang tahu informasi tentang Covid-19 itu dari mana yang?	
20	S	La informasi tu ya kan ya dari TV setiap saat ada, dari koran, baca HP itu kan juga banyak informasi-informasi yang ada. <b>Sampe bingung berita yang bener apa engga tu yang mana kan gitu, jadi informasi ya berseliweran dari mana saja. Sampai kepikiran mana yang bener mana yang salah</b>	Penyebab kecemasan: berita hoax Covid-19
21	P	Eyang ada ketakutan bahwa berita itu ada yang gak bener ya yang?	
22	S	Iya, heem	
23	P	Nah eyang ada upaya gak untuk mengetahui berita tersebut bener apa engga?	
24	S	Yo awalnya engga, <b>tapi lama kelamaan bikin kepikiran bikin stres, ya tegang juga, terus nyari kebenarannya</b> . Eh setiap berita itu ada yang mendekati kebenaran ada yang tidak, dibaca lagi, nyari berita lain lagi	Penyebab kecemasan: berita hoax Covid-19
25	P	Berarti eyang lebih banyak mencari informasi ya?	Kecemasan dihayati: afektif & kognitif
26	S	Iya, <b>tapi kok makin kepikiran ya jadinya</b> . Ya akhirnya saya membaca lewat apa itu, yang khusus menangani Covid?	Penyebab kecemasan: berita hoax Covid-19
27	P	Hmm satgas?	
28	S	Nah itu satgas. <b>Kalo berita yang lain sih baca ya baca, tapi takut kalo bikin kepikiran kaya waktu itu</b> , ya mencoba mengabaikan	Kecemasan dihayati: kognitif
29	P	Berarti eyang mendapatkan beritanya dari media ya yang?	
30	S	Heeh..	
31	P	Ada gak sih yang penyuluhan gitu, yang dikasih di sekitar lingkungan sini?	
32	S	Yo ada, kalo ndak ada nanti orang-orang gimana. Nanti saya apa orang-orang pada bingung, iki sing bener sing endi	

33	P	Itu dari mana yang penyuluhannya?	
34	S	Ya itu dari tingkat RT dapet informasinya dari tinggal RW, terus nanti RW dapat informasinya dari tingkat kelurahan. Disuruh jangan menyikapinya jangan berlebihan, ya percaya Covid-19 itu ada tetapi kita harus menjaga kesehatan, menjaga dari kebersihan, juga dikasih tau menyediakan tempat cuci tangan di taruh setiap depan rumah	
35	P	Oo tempat cuci tangan?	
36	S	Nah itu kan masing-masing harus menyediakan di depan rumah itu tempat cuci tangan dengan air yang mengalir dilengkapi dengan sabun, kan begitu	
37	P	Makannya saya waktu kesini lihat rata-rata disini di depan rumah ada tempat cuci tangan memang karena ada anjuran seperti itu?	
38	S	Ya iya..	
39	P	Soalnya biasanya kaya gitu kesadaran dari si yang punya rumah, kadang ada orang yang gak peduli sama hal-hal seperti itu ya yang	
40	S	Ya ada orang yang cuek seperti itu ya ada. Paling tidak menanamkan apa itu yang pertama, itu kebersihan nggih, kebersihan gitu	
41	P	Tapi kalau ada yang gak patuh gitu misal kaya gak pake masker, gak menjaga jarak, gitu eyang gimana yang?	
42	S	Ya menjadi <b>was-was, ya takut, ya khawatir apalagi saya kan kudu menjaga diri saya yang rentan, ya kalau menemui orang seperti itu rasanya kok jadi mudah marah ya</b> . Orang mementingkan dirinya sendiri. Tapi ya kudunya di ingatkan jangan seperti itu, jangan mengabaikan, merugikan orang lain itu namanya. Karena apa itu, penularan Covid itu kan dari apa itu, kalo wahing-wahing apa itu?	Penyebab kecemasan: imun lemah  Dampak kecemasan: mudah marah  Kecemasan dihayati: efektif

43	P	Droplet?	
44	S	Iya droplet hehehe kan dari situ. Kalo dia gak pake masker kan kena orang lain	
45	P	Apalagi sekarang ada varian-varian baru yang katanya penularannya lebih cepat dan bisa lebih parah jika terinfeksi	
46	S	Heem bener, lagian kalau orang gak pake masker kan virus lebih gampang masuk toya. Dengan mudahnya virus masuk, artinya mengabaikan keselamatan diri sendiri juga dan orang lain	
47	P	Eyang punya penyakit bawaan gak yang?	
48	S	Alhamdulillah eyang itu dianugerahi tubuh yang sehat ya..	
49	P	Ya alhamdulillah..	
50	S	Jadi ya seusia ini kok alhamdulillah tidak ada..	
51	P	Selanjutnya perubahan-perubahan apa yang terjadi selama pandemi ini yang?	
52	S	Ya pasti ada ya, itu kegiatan ibu-ibu itu kan banyak ya. Dengan adanya Covid ini kan harus dibatasi tidak bisa seperti biasanya, misalnya lingkungan ada pengajian rutin seminggu sekali. Terus kegiatan kemasyarakatan kan sekarang ditiadakan, harus pake masker, harus cuci tangan, menjaga jarak, isolasi diri, ya banyak ya perubahannya. Kalau pengajian rutin kan gak semua rumah mampu menyediakan tempat yang luas padahal ibu-ibunya kan banyak jadi jaga jarak bisa	Perubahan sejak adanya pandemi Covid-19 seperti kegiatan sosial dan religi ditiadakan, menggunakan masker, cuci tangan, jaga jarak, dan isolasi diri.
53	P	Lalu gimana yang?	
54	S	Ya untuk menghindari pengajiannya di rumah saya. Tapi untuk menghindari terpapar hehe kok keren men bahasane, jadi beberapa bulan ini sementara diberhentikan lebih dahulu pengajian rutin seperti seminggu sekali	
55	P	Lalu perubahan apa lagi yang?	

56	S	Ya kalo keluar rumah kan itu mesti kudu pake masker, mengkondisikan diri paling tidak dalam keadaan bersih ya to, kemudian berpakaian yang tertutup, ya to?	Perubahan sejak adanya pandemi Covid-19 lainnya seperti sebelum keluar rumah mengkondisikan diri dalam keadaan bersih dan pakaian tertutup
57	P	Iya bener	
58	S	Heem, ya pokoknya kudu ati-ati lah. Ya mengingat-ningat abis ketemu sama orang di jalan atau dimana saja yo kalo bisa jangan deket-deket lah, apalagi sampai bertatap muka, menghindari lah	
59	P	Kalau dari gaya hidup apakah ada yang berubah yang?	
60	S	Ya ada ya, kalo sebelum ada Covid ini kan tidak diserukan, tidak digencarkan, menginformasikan agar makan makanan yang bergizi. La sekarang sejak musim Covid kan dimana-mana diingatkan supaya menjaga makanan sehari-hari itu ya makanan yang bergizi lah ya, tidak asal makan saja, tidak asal kenyang saja, tapi ya harus dipertimbangkan gizinya yang jenis sayuran, dari lauk, buah, ya syukur-syukur minum susu sehari sekali apa gimana gitu lah	Perubahan sejak adanya pandemi Covid-19 adalah makan makanan yang bergizi seperti jenis sayur dan lauknya, lalu minum susu
61	P	Berarti dari sebelum pandemi jarang kaya minum susu gitu?	
62	S	Ya jarang lah, susu kan juga mahal ya. Apalagi susunya kan juga khusus buat lansia. Kalau dirinya merasa sehat-sehat saja ya makan pake sayur sama lauk ya cukup. Ya susu itu kan ya penunjang	
63	P	Ada perubahan yang?	
64	S	Ya bisa menjaga imun ya kalo dibaca-baca itu. Ya kalo dipikir-pikir ya mahal, tapi karena beteke menjaga imunitas ya masih bisa ditempuh bisa dibeli kenapa tidak	
65	P	Awal-awal pandemi kan saya mengalami <i>panic buying</i> yang	
66	S	Apa itu?	
67	P	Jadi dulu kan di negara-negara lain ada lockdown, isunya di Indonesia kan juga lockdown, kabarnya tempat	

68	S	<p>pembelanjaan ditutup, nah orang jadinya beli bahan-bahan makanan atau keperluan lainnya secara berlebihan. Nah eyang mengalami itu juga gak ya?</p> <p>Yo mengalami, <b>merasakan juga ketakutan, panik lah ya, beli ini itu banyak gitu kan ya</b>. Selain itu kan karena di awal itu kan sebetulnya kan <b>waktu itu ada program wisata religi ya, yang sudah jauh-jauh hari direncanakan</b>. Eh tau-tau kok informasi korban Covid meningkat, jalan-jalan ditutup katanya kesana gak boleh dicegat, terus tempat yang mau dikunjungi itu katanya juga ditutup kan gitu, <b>mana saya lansia kan juga harus di rumah apalagi ikut gitu</b>. Waduh kaya gitu kan jadi gimana ya, sudah direncanakan sekian lama tapi kok waktunya berangkat tidak bisa. Kalo berangkat nanti pas perjalanan dicegat, kalo sampe sana nanti tempatnya tutup disuruh pulang kan rugi. Ya akhirnya harus ditunda</p>	<p>Penyebab kecemasan: isolasi diri</p> <p>Saat Covid-19 AM merasakan takut dan panik sehingga AM melakukan <i>panic buying</i></p>
69	P	Berarti eyang peserta?	
70	S	Ya <b>saya kan sebagai penanggung jawab pelaksanaan wisata religi itu, la terus mau bagaimana pun ya rasa disini (nunjuk dada) ya jamaahnya kecewa apa tidak</b>	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat
71	P	Itu bikin pikiran gak yang?	
72	S	Waduh <b>ya bikin pikiran banget to ya, kecewa juga. Soalnya uang itu sudah masuk ke biro lo</b>	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi
73	P	Jadi tinggal berangkat aja ya yang?	
74	S	Iya, tinggal berangkat aja. Jadi uang itu sudah masuk ke biro	
75	P	Akhirnya ditunda?	
76	S	Ya memberikan pengertian kepada jamaah, karena keadaan yang tidak memungkinkan. <b>Kemudian adanya peraturan pemerintah kan ndak boleh keluar kota kudu isolasi</b> , kalo berjalan ya bermasalah. Biro ya mau tidak mau menaati peraturan. Jadi ya gimana ya, <b>ya khawatir, ini tanggung jawab saya sebagai ketua dan penanggung jawab pelaksanaan, bikin stres</b>	Penyebab kecemasan: isolasi diri
			Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi

77	P	Selanjutnya pandangan eyang mengenai kecemasan tu seperti apa yang?	
78	S	Maksudnya?	
79	P	Hmm kecemasan menurut eyang tu apa sih?	
80	S	Ya opo yo. Ya kekhawatiran gitu ya? <b>Ya khawatir, cemas tu ketakutan gitu ya. Yang akan merugikan</b>	Kecemasan dihayati: afektif
81	P	Menurut eyang, sejak pandemi Covid-19 ini eyang merasakan cemas gak?	
82	S	Pasti ya, <b>apalagi menghadapi situasi yang tidak menentu ya tidak pasti</b> . Iki pie rak bar, korban semakin tinggi, beberapa kali ada PPKM juga. Ya gitu	AM menjelaskan alasan perasaan cemas yang dirasakan karena saat pandemi Covid-19 merupakan keadaan yang tidak menentu dan tidak pasti, ditunjukkan intonasi suara AM yang bergetar saat mengatakan
83	P	Lalu selanjutnya, penyebab kecemasan yang eyang alami seperti apa yang? Yang kita ketahui kan maaf, lansia merupakan kelompok rentan, kebetulan eyang juga kegiatannya banyak karena aktif kegiatan sosial dan keagamaan disini dan sebagai yang dituakan di lingkungan sini	
84	S	Ya <b>cemasnya gini lo, kalo ibu-ibu tidak bisa ngaji itu yang menjadikan kecemasan</b> . Jangan-jangan ibu-ibu ini tidak mendapatkan siraman dari media atau dari mana gitu, karena kalau diri <b>seseorang selama sekian waktu tidak mendapatkan siraman rohani bisa dikatakan seperti itu, bisa menjadikan hati keras lo</b> . Seperti itu saja, seperti tanaman itu kalau tidak disirami atau tidak ada hujan kan jadi keras tanahnya lalu jadi mati tanamannya, untuk menghidupi kembali kan sulit. Ya termasuk kalau jamaah sekian lama tidak mendapatkan siraman rohani, tidak berdoa dan berzikir bersama itu eh jangan-jangan hatinya pada keras gitu. <b>Silaturahmi juga menjadi terputus ya jika tidak dilakukan</b> .	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat

85	P	Pengajian tu kan biasanya dilaksanakan seminggu sekali ya yang? Nah biasanya tempatnya dimana yang?	
86	S	Oo itu, itu alhamdulillah nya diselenggarakannya di itu dari rumah ke rumah itu namanya apa itu?	
87	P	Bergilir?	
88	S	Nah iya bergilir, dari rumah ke rumah. Silaturahmi juga..	
89	P	Jadi kalau pengajian itu senang ya yang bisa silaturahmi juga?	
90	S	Iya dong, <b>bahagia lo gitu. Makannya jika pengajian kalau tidak dilakukan bagi saya tu kaya ada yang kurang gitu ya.</b> Sampai ada anak jamaah yang tanya lo ke ibunya “Bu, kok suwi rak kepanggonan ngaji to?” kayanya kan ada rasa kangen gitu	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat
91	P	Berarti sekarang pengajiannya terhenti ya?	
92	S	Ya awal pandemi ya jadi sebulan sekali, tapi akhir-akhir ini kan kasus Covid-19 kan lagi tinggi-tingginya ya jadi ya terpaksa ditunda dulu	
93	P	Kenapa yang?	
94	S	Ya karena ada larangan itu ya, <b>disuruh mengurangi mobilitas itu</b>	Penyebab kecemasan: isolasi diri
95	P	Selain itu ada gak yang bikin cemas?	
96	S	Pengajian itu ada lagi lo, gak cuma pengajian seminggu sekali itu	
97	P	Oo ada apa lagi yang? Banyak ya yang kegiatan pengajian disini?	
98	S	Ya alhamdulillah, ya banyak lah kegiatan di kampung sini. Itu ada lo pengajian yang sifatnya apa itu ya, PHBI, Peringatan Hari Besar...	
99	P	Internasional?	
100	S	Islam lah hehehe	
101	P	Oalah hehehehe	



102	S	Hehehehe Peringatan Hari Besar Islam gitu. Itu kaya Maulid Nabi, Isra' Mikraj, terus ada Halal Bihalal lo yang sifatnya buat umum untuk semua warga	
103	P	Oo itu sifatnya buat warga jadi boleh siapa aja yang dateng yang?	
104	S	Yoo boleh, kalau Halal Bihalal semua warga harus hadir itu	
105	P	Berarti meriah ya yang itu acaranya?	
106	S	Ya iya to, kalau pengajian peringatan-peringatan itu meriah lo. Lo kita tu punya rebana lo	
107	P	Eyang juga punya pengajian rebana yang?	
108	S	Ya punya, mau nanggap po pie? Hehehe	
109	P	Hehehe	
110	S	Besok kalau jadi manten ya, kalau nikah hehehe	
111	P	Bisa yang hehehe	
112	S	Ya besok tapi bukan sekarang ini. Kalau sekarang selesaikan dulu kuliahnya, habis itu bekerja dapet gaji berkah	
113	P	Amin	
114	S	Niatan orang bekerja itu jangan mudah-mudahan gaji saya besar, mana mungkin kerja sama majikan kok minta gaji besar. Yang berhak menggaji kan atasan ya to, mau digaji besar atau kecil kan terserah mereka. Yang penting bekerja dengan sebaik-baiknya, gajinya berapapun semoga berkah	
115	P	Semoga cukup..	
116	S	Nah gitu, karena gaji besarnya seberapa pun kalo ndak berkah itu ndak cukup. Tapi kalo berkah itu cukup, iso nyelengi barang lo mbak buat masa depan	
117	P	Eyang diacara besar gitu sebagai apa yang?	
118	S	Ya pasti jadi penyelenggaranya lah	
119	P	Berarti nanti pengajian rebananya eyang juga tampil gitu ya yang?	

120	S	Ya iya, heeh. Jadi penyelenggara	
121	P	Biasanya yang dateng ke pengajiannya bisa sampai berapa orang yang?	
122	S	Yang dateng itu ya sekitar 200-300 orang lah	
123	P	Berarti kalau pandemi masih ada atau engga yang?	
124	S	Ya sekarang ini mana mungkin, peraturan juga tidak membolehkan. Berkerumun, pake pengeras suara atau <i>loudspeaker</i> itu kan gak boleh. Wong orang mantu aja gak boleh pakai suara yang banter-banter itu, nanti nek ada pengajian malah diparani polisi malah isin to yo	
125	P	Nah dari itu apa yang bikin eyang merasa cemas yang?	
126	S	Ya sebenarnya bukan acaranya ya, tapi yang bikin cemas itu situasi saat ini tidak segera diatasi, lewat acara seperti itu kan juga menjalin silaturahmi kan sesama warga atau jamaah. Kalau hal itu gak dilakukan sampai sekian kali atau sekian tahun kan jadi ndak tau kabarnya gimana	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat.
127	P	Jadi silaturahmi itu penting ya yang?	
128	S	Yo penting banget, penting banget	Silaturahmi sangat penting bagi AM.
129	P	Apa ada rasa yang hilang gitu yang?	
130	S	Pasti, rasa kangen, rindu lo. Rindu sama jamaah, rindu sama kehangatan warga. Rindu.. rindu sekali sama kehangatan warga, yang biasanya warga bisa ketemu bisa selaman terus cipika-cipiki gitu	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial & emosi.
131	P	Terus eyang sudah berapa lama eyang sebagai penyelenggara atau penanggung jawab?	
132	S	Ah.. pengajian sudah sejak dari dulu. Mungkin sejak sebelum tahun 2000 sudah ada lo, sejak tahun 1997 ya	Pengajian sudah ada sejak 1997, sehingga hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang sudah sangat lama dan rutin, dengan adanya pandemi ini

			menjadi tiba-tiba terhenti.
133	P	Itu memang eyang mengetuai sejak tahun segitu?	
134	S	Iya dari dulu. Dulu tu karena rasa sayang aja sama waktu, sama ibu-ibu kalau habis maghrib itu gak ada kegiatan. Itu rasanya kok hidup tu kaya hampa gitu ya, nah kemudian saya bicara sama Pak RT terus Pak RW itu sudah almarhum semua itu. Minta izin minta waktu untuk mengadakan pengajian gitu boleh atau tidak gitu, la kata Pak RT sama Pak RW boleh saja kenapa tidak. Itu awalnya dari tujuh orang lo, kemudian tambah lagi jadi dua belas orang, terus nambah lagi jadi enam belas orang kemudian tambah lagi tambah lagi	
135	P	Terus ada lagi yang bikin eyang merasa cemas?	
136	S	Hmm..	
137	P	Kaya wisata religi yang tadi sempat eyang ceritakan, apa itu juga bikin gak nyaman?	
138	S	Ya tadi sudah disampaikan to, <b>ya bikin cemas ya bikin khawatir. Sebagai ketua dan penanggung jawab ya pasti jadi bikin pikiran.</b> Tapi akhirnya itu sudah dilakukan lo, beberapa waktu lalu kan Covid sempat mereda lalu biro perjalanan sudah boleh melayani perjalanan, kemudian di tempat tujuan juga sudah dibuka. Syukur alhamdulillah akhirnya bisa terlaksana	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial & emosi.
139	P	Lalu bagaimana yang?	
140	S	Ya alhamdulillah tanpa biaya tambahan. <b>Itu sangat mengurangi kecemasan mengurangi rasa khawatir saat itu lo,</b> gara-gara awalnya kepikiran ya gak jadi berangkat	Wisata religi sudah dilakukan sehingga sangat mengurangi kecemasan dan kekhawatiran.
141	P	Seberapa kepikirannya yang?	
142	S	Ya <b>kepikiran banget itu, kepikiran banget</b>	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat.

			Kecemasan dihayati: kognitif.
143	P	Bagaimana perjalanan wisata religinya?	
144	S	Itu sudah diniati, bismillahirrahmanirrahim berangkat. Itu yang namanya wisata religi itu bersilaturahmi, <b>silaturahmi itu bukan cuma kepada yang masih hidup saja lo, tapi kepada yang sudah meninggal dunia itu juga harus juga.</b> Paling tidak mengingatkan kita akan kematian, oo para wali itu sangat besar jasanya kepada umat manusia. Orang yang sudah ratusan tahun meninggal kok masih dikunjungi makamnya, masih bisa memberikan manfaat kepada orang yang masih hidup. Orang mati kok memberikan manfaat kepada yang masih hidup?	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat.
145	P	Ilmunya ya?	
146	S	Bukan hanya ilmunya, tapi dapat menumpang hidup orang yang masih hidup lo	
147	P	Makamnya jadi tempat wisata bisa jadi sumber mata pencaharian masyarakat sekitar	
148	S	Nah iya, diantaranya seperti itu ya to. Kaya biro perjalanan juga, juragan bis ya to, terus supir bisa dapet penghasilan kan sopir juga punya keluarga, terus disana orang jualan mashaallah berapa ribu orang yang jualan disana bermacam-macam	
149	P	Mohon maaf kan eyang lansia ya yang	
150	S	Ya memang lansia, gak usah minta maaf	
151	P	Iya, yang kita tahu kalau lansia itu kan kelompok yang rentan terinfeksi Covid-19, nah bagaimana keluarga menjaga eyang di situasi saat ini? Eyang juga mobilitasnya tinggi ya yang ya, bagaimana keluarga menyikapinya?	
152	S	<b>Ya menjaganya itu luar biasa ya, sampe dulu mau pergi wisata aja anak yang satu begini-begitu lalu anak yang satunya telfon bilang andai tidak ikut saja bagaimana, ya gimana yang bertanggung jawab mosok yo ndak ikut, ndak bisa lah.</b> Tapi tak dengarkan saja, lalu satunya lagi ya intinya sama aja lah, nanti bagaimana-bagaimana. Ya dengarkan saja, saya hargai. Itu kan bukti perhatian	Sikap keluarga AM saat pandemi Covid-19 mengingat AM merupakan lansia yang merupakan rentan terinfeksi Covid-19 dan AM

		kepada lansia kok yo ndadak rekoso-rekoso men, repot-repot men. Khawatir anak-anak itu	memiliki mobilitas yang tinggi.
			AM merasa bahwa dirinya adalah ketua pelaksana, walaupun dirinya rentan terinfeksi Covid-19 tetapi ada rasa harus bertanggung jawab terhadap kegiatan.
153	P	Tapi waktu perjalanan wisata religi perasaan eyang bagaimana yang?	
154	S	Ya khawatir <b>ya khawatir to yo opo meneh aku lansia, tapi ya mau bagaimana lagi</b> . Di Awal perjalan dikasih tau tentang situasi saat ini, pake masker jangan sampe dicopot, nanti sampe disana jangan sampe masuk ke rombongan orang lain, menjaga jarak	Kecemasan dihayati: afektif.
155	P	Tadi kan eyang cerita kalau ditelpon yang, anak eyang berapa dan berada dimana?	
156	S	Anak saya 4. Ya ada yang di dalam kota, ada yang di luar kota, ada yang tinggal sebelahan sama saya	
157	P	Lalu anaknya eyang ketika kondisi pandemi seperti ini masih sering bertemu atau tidak?	
158	S	Ya gak pulang, waktu ada larangan itu. Apa itu waktu <i>lockdown</i> ?	
159	P	PPKM?	
160	S	Ya itu juga, kan dilarang keluar kota, gak boleh pulang kampung, padahal kalau hari biasa kan juga pada kerja. <b>Mestinya kalau lebaran itu pulang, jadi ndak pulang gak bisa kumpul kaya biasanya..</b>	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di keluarga.
161	P	Perasaannya eyang bagaimana yang?	
162	S	Mau gimana lagi, <b>mau cemas opo khawatir ya ini sudah peraturan mengharuskan isolasi diri</b> . Ya sudahlah	Penyebab kecemasan: isolasi diri.

163	P	Lalu ada lagi gak yang, yang bikin cemas?	
164	S	Ya masalah pendidikan itu ya, jelas khawatir ya	
165	P	Ada apa yang sama pendidikan?	
166	S	Khawatir apa ada sekarang coba pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka?	
167	P	Gak ada..	
168	S	Gak ada. Sekarang pakai apa itu, <i>daring</i> ya?	
169	P	Iya <i>daring</i> yang..	
170	S	Iya <i>daring</i> , pake telpon pake HP itu ya?	
171	P	Iya..	
172	S	Yang bikin saya cemas dan khawatir itu ya disekeliling kita itu bukan orang kaya semuanya, bukan orang yang mampu semuanya. Orang membeli HP itu kan belum tentu semua orang mampu beli HP, la terus sing marai kuatir itu sing rak duwe HP kuwi pie. Ya itu kan hambatan ya namanya, belum lagi biaya kuotanya ya. Ada HP lalu ada isi kuotanya, ndak ada yang membimbing di rumah apa bisa, ya ndak bisa. Ya di rumah harusnya ada yang membimbing, orang tuanya aja belum tentu bisa. Itu yang menjadikan kekhawatiran. Orang tuanya yang bisa mendampingi tapi anaknya yang enak-enakan, la pie to	AM merasakan kecemasan dan kekhawatiran karena pendidikan saat pandemi Covid-19 dilakukan secara <i>daring</i> . Padahal tidak semua orang mampu membeli HP dan kuota internet dan orang tuanya mampu mendampingi anaknya sekolah <i>daring</i> .
173	P	Eyang kok khawatir akan hal pendidikan kenapa yang? Apa ada disekitar eyang yang kesulitan dalam belajar?	
174	S	Eyang itu kan pensiunan guru to, ya sedikit banyak tau pentingnya pendidikan. Apalagi pendidikan yang dini atau dasar, kaya Paud, dari TK itu kan harusnya tatap muka ya biar bisa tepuk-tepuk, terus goyang-goyang, gara-gara situasi saat ini kan gak bisa. Eyang kan juga sebagai penasihat Paud disini	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat.
175	P	Oo eyang juga ikut terlibat ya yang?	
176	S	Ya terlibat lah, tapi bukan sebagai pendidik	
177	P	Makannya eyang prihatin ya yang dengan situasi saat ini?	

178	S	Ya sangat prihatin, bagaimana ini anak-anak yang Paud itu masih mending tidak ada tuntutan yang lebih. Yang ngeri itu malah SD kelas 1 atau kelas 2 itu, itu kan mestinya anak-anak seusia itu harus adaptasi sama pelajarannya, temannya, lingkungannya, sekolahnya. Masak kelas 1 kelas 2 misalnya mbek gurune wae ndak kenal, ketemunya cuma berapa hari. Ilmu yang mestinya diserap kan gak bisa 100 persen diserap, padahal kan waktu gak bisa berhenti, terus aja berjalan. Saat ini bisa aja naik kelas, tapi ilmu nya gimana coba.	
179	P	Heem..	
180	S	Heem, itu kan harusnya pendidikan mestinya bisa tersampaikan itu tidak bisa tersampaikan padahal usia anak terus berjalan. La nanti anak itu naik ke kelas 3 tapi baca aja belum bisa. Itu kan bikin khawatir juga kan	
181	P	Lalu ada lagi yang, yang bikin cemas?	
182	S	Oo yang terakhir itu <b>khawatir kalau pandemi tidak akan segera berakhir, masalah-masalah tidak cepat terselesaikan</b> . Kaya masalah ekonomi, ya walaupun gak semua yang terpuruk lo ya. Ya kegiatan-kegiatan yang harusnya bisa berjalan dengan baik tapi karena pandemi jadi terhambat jadi berantakan. Orang harus pinter-pinter muter otak	Kecemasan dihayati: efektif.
183	P	Perasaan eyang terhadap dampak kecemasan atau perubahan-perubahan yang terjadi di kehidupan eyang setelah adanya pandemi ini bagaimana?	
184	S	<b>Perasaannya ya sedih, ya takut, ya khawatir ya. Awal-awal ya kaget ya sama perubahan, biasanya gini kok jadi gini.</b> Awalnya ya gak nyaman ya, tapi ya mau gimana lagi, pasrahkan saja pada Allah	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial & emosi.
185	P	Lalu ada respon fisik yang dirasakan eyang dengan adanya dampak kecemasan atau perubahan-perubahan yang terjadi di kehidupan eyang setelah adanya pandemi ini?	
186	S	Ya tidak ada ya sekiranya. <b>Tapi kadang kalau habis keluar tu rasanya gampang capek soalnya jadi jarang aktivitas sekalnya aktivitas jadi gampang capek, demam-demam kok gini kok gitu, padahal jane yo rak nopo-nopo hehehe kaya apa cuma perasaan saya aja.</b> Ya kita kudunya dah	Dampak kecemasan: mudah lelah.

		siap sama obat-obatan ya, jamu-jamu juga, vitamin, lalu minum susu itu ya nyatanya juga baik lo saya rasakan tu ya	Terkadang merasakan demam yang setelah ditelaah sebenarnya tidak demam
187	P	Dampak kecemasan atau perubahan- perubahan yang terjadi di kehidupan eyang setelah adanya pandemi ini?	
188	S	Ya dampaknya ya banyak ya, sebagai orang yang mobilitasnya tinggi kaya kegiatan-kegiatan menjadi terhambat atau ditunda, tugas-tugas dalam suatu kegiatan tu terhambat. Dampaknya ya ada yang baik ada yang buruk ya, kaya semakin ketat menjaga pola makan dan gizinya itu juga butuh biaya, lalu membeli kaya masker terus handsanitizer ya apa aja, terus vitamin lah ya banyak ya yang harus dipersiapkan gitu. Baiknya ya hidup bisa jadi lebih sehat ya tentu saja	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial & emosi.
189	P	Lalu ada lagi yang?	
190	S	Kalo dalam kegiatan sosial wes pasti. Gak bisa bertatap muka, gak boleh ketemu orang lah ya, padahal itu penting lo, sangat penting itu. Kalo itu kan ya pasti menjadi khawatir ya, ketakutan dan sedih itu pasti dirasakan di masa-masa yang tidak tentu seperti itu. Sedih lah ya melihat situasi saat ini	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial & emosi.  AM merasakan kekhawatiran, ketakutan, dan sedih dengan situasi yang tidak tentu saat pandemi.
191	P	Cara eyang menyikapi perubahan-perubahan itu seperti apa yang?	
192	S	Ya mengikuti atasan aja lah, mengikuti pemerintah. Ya kita bisa apa lagi, manut pemerintah, pasrah saja sama yang punya semua ini	
193	P	Eyang sudah vaksin yang?	
194	S	Sudah alhamdulillah	
195	P	Baik yang sekian dari wawancara hari ini, setelah ini kita melakukan relaksasi ya yang. Terimakasih ya atas waktunya	



196	S	Iya sama-sama, ya mudah-mudahan lancar ya skripsinya..	
-----	---	--	--



Verbatim Partisipan 1 ke dua (S1b)

Nama : AM

Usia : 70 tahun

Jenis kelamin : Wanita

Wawancara pada tanggal 22 September 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema
1	P	Kita lanjutkan wawancara yang kemarin ya yang..	
2	S	Iyaa..	
3	P	Ada beberapa informasi yang ingin saya gali lebih dalam nih yang. Eyang menjadi guru sejak kapan dan sudah berapa tahun yang?	
4	S	Menjadi guru sejak tahun 67, sejak 1967	
5	P	Lalu pensiunnya tahun berapa yang?	
6	S	Pensiunnya.. 2011	
7	P	Lama sekali ya yang ya	
8	S	Wa lama banget..	
9	P	Guru SMP atau guru SD?	
10	S	Ya mula-mula guru SD, kemudian sejak tahun 1994 itu mutasi di SMP	
11	P	Lalu kemarin eyang sempat cerita tentang pengajian rutin seminggu sekali, itu jumlah anggota/jamaahnya berapa yang?	
12	S	Ya jumlah anggotanya sekitar 50 lah..	
13	P	50 an ya yang?	
14	S	Iyaa, 50 an..	
15	P	Terus kemarin eyang cerita bahwa eyang juga memiliki atau mengetuai kelompok rebana, kelompok rebana sendiri berdiri sejak tahun kapan yang?	
16	S	Berdirinya tahun 2003	
17	P	Lalu jumlah anggotanya yang?	
18	S	Jumlah berapa ya? Ya anggotanya sekitar 17 orang	

19	P	Kok jumlahnya jauh berbeda dibandingkan jumlah jamaah pengajian rutin yang?	
20	S	Ya beda lah.. yang ikut rebana itu kan tidak semuanya, hanya sebagian yang menyukai	
21	P	Oo berarti sifatnya bebas dan sukarela ya yang?	
22	S	Iyaa..	
23	P	Lalu kegiatan eyang sebelum pandemi apa yang?	
24	S	Kegiatannya ya pengajian, PKK, begitu.. kalo ada yang sakit, itu menjenguk. Terus ya ke masjid, bersosialisasi gitu lah yaa	
25	P	Kalo setelah pandemi ini?	
26	S	Ya di rumah, ya gimana isolasi. Paling ya kalo boleh ke masjid, terus ngurus taneman	
27	P	Oo eyang suka bercocok tanam?	
28	S	Ya suka merawatnya aja, buka tanaman hias, kaya anggrek gitu	
29	P	Sejak awal suka tanaman hias apa sejak pandemi?	
30	S	Ya emang dari dulu suka, tapi sejak pandemi di ruma aja, jadi tambah suka	
31	P	Kemarin eyang sempat bercerita beberapa poin, tentang ketakutan dan kekhawatiran eyang dengan apa yang sedang dialami saat pandemi Covid-19 ini. Kenapa sih kok eyang merasa takut dan khawatir dengan situasi saat ini?	
32	S	Yaa siapa yang gak takut dan gak cemas, wong apa itu namanya.. kalau lansia batuk-batuk sedikit ya sering, flu dan panas-panas sedikit itu sering, la dengan adanya Covid ini kan mau ke dokter aja takut. Jangan-jangan nanti di Covid-kan, itu kan ya bikin cemas ya	
33	P	Lalu yang?	
34	S	Ya Covid-19 itu ya kok mengerikan ya. semenakutkan itu, sedahsyat itu, seperti itu	Berpikir bahwa Covid-19 mengerikan, menakutkan dan dahsyat

35	P	Apa sih yang bikin eyang merasa sangat mengerikan, takut seperti itu?	
36	S	Ya <b>melihat orang-orang yang tiba-tiba berjatuh tanpa penyebab apa-apa terus tiba-tiba meninggal dunia</b> , kan gak satu atau dua orang yang seperti itu kan itu kan ya. Ya orang-orang jadi takut nolong, nanti takut nek ketularan., jangan-jangan nanti Covid. Itu yang bikin takut	
37	P	Kemarin eyang sempat bercerita bahwa eyang khawatir dan takut dengan imunitas eyang di tengah pandemi saat ini, memangnya kenapa yang?	
38	S	Ya.. <b>pertama itu tentunya karena saya lansia ya</b> , tentunya saya memiliki imun yang rendah dibandingkan dengan kaya seusia mbaknya terus orang-orang lain gitu. <b>Terus saya juga menyadari kalau saya dari dulu tu jarang olahraga</b> , jadi ya kayaknya beda ya kalau dari dulu misal rutin olah raga gitu	Alasan mengapa khawatir dan takut dengan imun lemah
39	P	Kenapa eyang jarang olahraga?	
40	S	Ya namanya gak suka mbak, tapi akhirnya ya menyesalnya sekarang. <b>Pastikan beda orang yang sering olahraga di masa mudanya</b> , makannya mumpung mbaknya masih muda, seringlah berolahraga hehe	Merasa imunnya beda dengan lansia yang sejak dulu sering berolahraga
41	P	Iya yang, terimakasih masukannya..	
42	S	La aktivitas yang biasa dilakukan itu kan juga terhenti ya, yang <b>namanya menjaga imunitas itu dengan menyambung silaturahmi, bertemu dengan jamaah, bertemu di PKK, itu kan ya menjadikan imun kita kuat</b> . Daripada diam di rumah saja, kan lebih menguntungkan kalau kita melakukan silaturahmi, gitu..	Menjaga imunitas dengan bersilaturahmi
43	P	Nah menurut eyang, apakah dengan bersilaturahmi itu bisa menambahkan dan menjaga imunitas diri eyang?	
44	S	<b>Wah jelas bisa toya. Kalau bersilaturahmi bertemu dengan ibu-ibu dan jamaah itu kan senang ya</b> , bisa bersholawat bersama, tukar pengalaman, bisa tertawa, bisa tersenyum, itu kan menambah imun	Silaturahmi dapat menjaga dan meningkatkan imunitas
45	P	Apakah eyang merasa ada keluhan, mungkin karena gaya hidup sebelumnya yang membuat eyang merasa khawatir dengan imunitas eyang?	

46	S	Ya itu, selain gara-gara silaturahmi, <b>saya merasa kurang olahraga dimasa muda, jadi sekarang tu gampang capek, terus pegel-pegel gitu, tentunya imunnya juga gak kuat yang sering olahraga.</b> Jadi tidak bisa beraktivitas seperti biasa aja	Kurang olahraga dimasa muda, saat ini imunitasnya tidak sama dengan yang sering olahraga
47	P	Lalu kemarin eyang juga mengkhawatirkan tentang isolasi diri bagi eyang yang memiliki aktivitas dan keperluannya banyak, nah mengapa eyang merasa khawatir dengan isolasi diri yang?	
48	S	Ya.. isolasi diri itu kan membuat semuanya terbatas ya. Mau keluar ya terbatas, <b>apalagi saya lansia tentu tidak bisa mandiri, sehingga bergantung kepada orang lain.</b> Misal minta bantuan untuk membeli kebutuhan, misal pengen beli ini, pengen beli itu, kan mesti harus ada yang bantu. Pengen kesana, pengen kesini, kan mesti harus ada yang bantu, ada yang nemeni, harus ada yang nganter. Nah gara-gara itu jadi nek ada isolasi diri ya pie ya..	Alasan mengapa khawatir dengan isolasi diri
49	P	Jadi tidak bisa bergerak leluasa dan bebas ya yang?	
50	S	<b>Iya, heem..</b>	Merasa tidak leluasa dan tidak bebas
51	P	Eyang sendiri takut gak sih yang, dengan cemooh orang atau stigma orang dengan lansia yang masih keluar-keluar padahal harusnya isolasi diri?	
52	S	Ya gimana ya, ya takut sih engga. Tapi ya kadang kepikiran juga, tapi ya memang saya sendiri sebagai lansia tidak dapat mandiri. Kalau keluar ya sudah diniati, disertai dengan menjaga protokol kesehatan	
53	P	Selanjutnya kemarin eyang cerita bahwa ada beberapa berita hoax, jadi berita belum tentu kebenarannya. Nah hal tersebut menjadi salah satu ketakutan dan kekhawatiran eyang, kenapa yang?	
54	S	Ya gimana ya, <b>membaca berita di HP itu saja macem-macam berita yang mengerikan.</b> Itu kan berita yang membikin apa ya namanya..?	Berita-berita tentang Covid-19 mengerikan
55	P	Kepikiran?	
56	S	Hmm..	

57	P	Kalut?	
58	S	Ya cemas gitu yaa.. ini tu bener apa ndak berita ini. Jadi banyak berita yang simpang siur yang nulis siapa dari mana, terus kok sedikit berita yang jelas kebenarannya	Alasan mengapa mengkhawatirkan berita hoax yang bertebaran
59	P	Begitu..	
60	S	Makannya untuk mengurangi rasa kecemasan gara-gara berita gak bener itu, yowes berita-berita itu diabaikan saja, bikin cemas	
61	P	Tapi eyang pernah merasakan langsung ya yang, gara-gara berita itu langsung?	
62	S	Ya kepikiran bener apa engga, masak iya bener. Kan malah jadi cemas. Tapi tak pikir banyak gak benemnya ya, orang bikin berita sekarang itu kan yowes gitu tu, asal-asalan saja	Berita-berita hoax itu membuat cemas
63	P	Kemarin eyang cerita kalau hubungan sosial di masyarakat berkurang gara-gara pandemi ini, seperti eyang yang biasanya pengajian, ke masjid, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kenapa hal tersebut membuat eyang cemas?	
64	S	Ya karena silaturahmi itu sangat penting ya, dengan pengajian, terus ke masjid itu kan nambah ilmu dan iman. Dari tambah ilmu dan tambah imannya, maka imun pun akan bertambah. La kalau ilmu dan imannya tidak didapat seperti biasanya sebelum Covid, itu tidak masuk imunnya	Alasan mengapa khawatir jika hubungan sosial di masyarakat berkurang
65	P	Berarti silaturahmi itu sangat penting bagi eyang ya?	
66	S	Woo ya sangat penting sekali, penting sekali	Silaturahmi sangat penting
67	P	Kenapa kok eyang sangat mementingkan silaturahmi yang? Ya padahal kan tidak semua orang sangat mementingkan silaturahmi, ada yang biasa saja, bahkan ada yang tidak mementingkan silaturahmi. Eyang menerapkan prinsip seperti itu kenapa yang?	
68	S	Ya dari didikan orang tua yang menekankan silaturahmi dan berguna untuk orang-orang disekitar kita itu kan penting, itu merupakan suatu kebahagiaan lo. Selain itu ajaran agama kan memang mengajarkan seperti itu,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AM diajarkan oleh orang tuanya bahwa silaturahmi dan bisa berguna untuk</li> </ul>

		silaturahmi itu memanjangkan umur, memperbanyak rejeki, kita saling tahu kondisi kita dengan jamaah kita gitu	orang sekitar itu penting. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat bersilaturahmi dan berguna untuk orang lain menjadi kebahagiaan untuk AM</li> <li>• Silaturahmi diajarkan dalam agama kepercayaan AM</li> </ul>
69	P	Lalu eyang kalau bertemu dengan teman-teman yang di masjid yang, kan biasanya jamaah masjid itu kan di dominasi oleh lansia-lansia. Karena tidak dipungkiri lansia itu lebih mendekati diri kepada Allah, sejak pandemi ini kan kegiatan di masjid juga terhenti, eyang merasa ada rasa kehilangan teman sejawat gitu yang?	
70	S	Ya <b>merasakan ada yang hilang to, biasanya bertemu sekarang tidak bisa bertemu selamanya, itu kan ya Allah..</b> Ya kita kan bisanya berdoa saja, supaya ya baik-baik saja semuanya di tempatnya masing-masing. Yang sudah dipanggil Allah terlebih dahulu ya semoga baik disana, yang masih diberi umur ya semoga kita baik disini	Merasa ada yang hilang tidak bisa bertemu dengan teman sejawat di masjid
71	P	Kemarin eyang cerita soal eyang prihatin dengan pendidikan saat pandemi ini dilakukan secara online, alesannya apa sih yang?	
72	S	Ya <b>tentunya saya itu pensiunan guru, sudah lebih dari 40 tahun menjadi guru. Tentunya ada rasa seperti apa ya, tanggung jawab moral ya terhadap siswa-siswa yang belajar online</b>	Hingga saat ini masih ada rasa tanggung jawab moral dengan pendidikan
73	P	Kenapa yang?	
74	S	Ya <b>seharusnya kegiatan belajar mengajar itu dilakukan secara langsung</b> , antara siswa dan guru itu kan bisa bertatap muka, berjumpa secara langsung. Guru ya jadi tahu oo siswa itu mudeng kalo lihat dari ekspresi wajahnya, dari raut muka siswa itu kan kelihatan oo siswa itu mudeng dan memperhatikan apa tidak. Kan guru tahu, la kalo online gimana.. kan guru tidak bisa langsung melihat sikap siswa dalam menangkap pelajaran gimana	

75	P	Lalu yang?	
76	S	Ya kalo online tu kan ya kesungguhan siswa itu ya berapa persen lah, sedikit sekali. Bahkan anak yang SD kelas sampai kelas 3 itu mengandalkan orang tuanya itu, kalo orang tuanya ndak bimbing ya dia gak bisa mengikuti	
77	P	Eyang ada ketakutan dengan regenerasi siswa-siswi jaman pandemi ini gak yang? Istilahnya sekarang kan angkatan pandemi gitu ya yang ya hehe	
78	S	<b>Ya mesti lah, pie regenerasi siswa-siswi saat pandemi ini sangat mengkhawatirkan</b> , secara 2 tahun pelajaran siswa tidak bertatap muka dengan guru, tidak bisa mendapatkan pembinaan secara langsung dari guru, termasuk pembinaan jasmani olahraga, terus pelajaran-pelajaran yang harusnya diberikan maksimal jelas ndak bisa maksimal. Padahal waktu kan gak bisa kembali lagi, pendidikan harus terus berjalan. Makannya waktu pandemi ini ya terjadi kekurangan-kekurangan asupan materi yang mestinya diterima oleh anak, jadi gak bisa diterima dengan maksimal. Lah ketinggalan saat pandemi ini ya mungkin tidak akan terkejar ya	Regenerasi siswa-siswi jaman pandemi yang mengkhawatirkan
79	P	Sulit untuk orang tua dan anaknya juga, untuk mengejar ketertinggalan	
80	S	Misal anak mulai pandemi kelas 7 SMP, eh sekarang naik ke kelas 8 terus ke kelas 9 ya gak bisa maksimal tatap muka	
81	P	Tiba-tiba nanti ujian kelas 9 hehe	
82	S	Ujian pun online, kan jelas-jelas tidak maksimal. Padahal ilmu yang diserap selama 2 tahun itu kan luar biasa, nah ilmu seperti itu apa bisa dikejar apa ditututi. Kayanya ya mana mungkin	
83	P	Oke yang terimakasih ya yang wawancara kedua pada hari ini, habis ini dilanjutkan dengan releksasi	
84	S		
85	P		



Verbatim Significant Others Partisipan 1 ke satu (SO1a)

Nama : S  
 Usia : 50 tahun  
 Jenis kelamin : Wanita  
 Memiliki anak : Tiga  
 Wawancara pada tanggal 25 September 2021, pukul 10.00 WIB, rumah narasumber

No	P & S	Verbatim	Tema
1	P	Saya panggil ibu saja ya enakya?	
2	S	Iya..	
3	P	Bu, hari kamis kemarin kan saya sudah mewawancarai orang tua ibu, kebetulan rumah ibu berdekatan dengan rumah orang tua ibu. Kemarin saya manggilnya eyang bu, katanya lebih nyaman dipanggil itu hehe	
4	S	Iya itu ibu saya	
5	P	Kemarin saya bingung mau manggil ibu, mbah, atau eyang. Tapi ternyata ibunya ibu lebih nyaman dipanggil eyang	
6	S	Oo gitu..	
7	P	Kita pakai panggilan eyang aja ya bu?	
8	S	Bisa mbak..	
9	P	Sebelumnya terimakasih ya bu, sudah menyempatkan waktunya untuk wawancara. Jadi kemarin kamis, saya sudah mewawancarai eyang tentang bagaimana cerita pengalaman dan perasaan yang dirasakan sejak pandemi Covid-19 ini. Dari wawancara itu eyang merasakan beberapa ketidaknyamanan saat pandemi ini, antaranya yang kita tahu eyang adalah lansia yang merupakan kelompok rentan terinfeksi Covid-19, kemudian eyang juga kegiatannya banyak ya bu..	
10	S	Iya eyang bisa dikatakan penggerak..	
11	P	Kemarin eyang sempat cerita ada kegiatan pengajian seminggu sekali, lalu ada pengajian hari-hari besar meriah, lalu setahun sekali mengadakan wisata religi, waktu awal Covid-19 eyang merasakan panik dan khawatir mendengar berita-berita yang beredar, lalu prihatin	

		dengan masalah pendidikan saat pandemi Covid-19. Ibu sendiri apakah juga mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut bu?	
12	S	Iya ikut, di pengajian juga ikut, kebetulan dalam kegiatan keagamaan seperti hari-hari besar Isra' Mi'raj saya juga sering terlibat dalam acara tersebut. Kemudian wisata religi saya juga sering ikut, kalau yang pengajian rutin sih memang rutin seminggu sekali mbak. Setiap satu minggu sekali memang ada pengajian, kita bergiliran tempat, pindah-pindah tempatnya. Lalu selain itu, biasanya disini ada acara kalau ada yang punya bayi habis lahir adat kita ada Asrokolan. Nah sejak pandemi semua kegiatan itu kan gak ada	
13	P	Jadi terhenti itu ya bu?	
14	S	Iya, iya..	
15	P	Lalu selain itu eyang ada kegiatan apa lagi bu?	
16	S	Yang jelas seperti kegiatan keagamaan atau <b>kegiatan sosial itu ya di PKK</b>	Selain aktif di kegiatan keagamaan, AM juga aktif di kegiatan sosial seperti PKK
17	P	Oo di PKK juga?	
18	S	Di PKK juga, tapi memang yang lebih sering aktif itu di keagamaan. Kalau ibu itu di sosial juga aktif, di pendidikan juga aktif juga. Tapi memang di sisi keagamaan memang lebih aktif	
19	P	Nah dari kegiatan-kegiatan tersebut seperti pengajian seminggu sekali, lalu pengajian hari besar yang meriah itu yang katanya pake rebana juga	
20	S	Iya pakai rebana mbak, manggil ustad dari luar juga	
21	P	Maksudnya dari luar bu? Luar kota?	
22	S	Engga juga, ya manggil ustad dari luar wilayah. Bisa ustad di Semarang, kadang dari Boja, dari Weleri. Cuman memang biasanya manggil ustadnya dari luar. Yang hadir juga banyak, terutama dari wilayah sekitar kita sendiri, tapi memang ada juga yang datang dari luar wilayah kita. Ya memang meriah sekali acaranya	

23	P	Biasanya tamu yang datang berapa orang bu?	
24	S	Tamunya biasanya undangannya kurang lebihnya 150-200 orang, tapi kan biasanya nanti tamunya ngajak suami atau istrinya atau anaknya jadi pasti lebih. Soalnya biasanya ya mbak, pakai kursi aja tu gak cukup mbak, itu sampai rumah di sekitar tenda tempat pengajian itu	
25	P	Pakai tenda ya bu?	
26	S	Iya tenda..	
27	P	Kalau pengajiannya seminggu sekali itu bergantian di rumah-rumah, kalau pengajian hari besar pakai tenda gitu ya bu?	
28	S	Iya iya iya, biasanya ditentukan nanti dimana tempatnya. Jadi pakai panggung sama tenda, kalau tamunya banyak dan kursi kurang itu biasanya halaman rumah warga di sekitar panggung sudah menyediakan tikar. Nah <b>karena pandemi itu kan kegiatan-kegiatan tersebut terhenti</b> , kaya saya sendiri merasakan biasanya kalau pengajian satu minggu sekali itu pasti kan ada ilmu, ada wejangan-wejangan dari situ, ya walaupun ilmu sedikit tapi itu menjadikan manfaat atau masukan untuk mengokohkan iman kita. Misalnya oo mungkin sholat saya kurang kusyuk atau cara wudhu yang benar itu begini, misalnya seperti itu. Nah <b>karena pandemi ini kan memang kita kan jadi ilmu kan gak didapatkan secara langsung, yang pasti hubungan silaturahmi juga jadi jarang ketemu</b> , seperti itu	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat
29	P	Berarti kan ibu sebagai anggota pengajian dan sebagai anak dari eyang yang menjadi ketua pengajian, nah dari wawancara kemarin sama eyang jika karena pandemi ini pengajian itu terhenti dan membuat kecemasan pada eyang. Menurut ibu seperti apa sebagai anak yang terdekat?	
30	S	Ya memang saya melihat ibu itu gimana ya. <b>Karena sebelum pandemi sudah terbiasa, istilahnya ngemong</b> , berbagi ilmu dengan ibu-ibu warga di sekitar sini. Yang <b>biasanya bersilaturahmi, saya rasa memang kelihatannya memang merasa ada yang hilang. Gimana ya, khawatir karena sudah terbiasa memberikan ilmu, mungkin memberikan masukan</b>	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga.

			Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi
31	P	Seperti tausiah gitu ya bu?	
32	S	Iya tausiah, memang ibu itu jadi <b>kepikiran nanti ibu-ibu jamaah gimana apakah ngajinya bisa rutin</b> , bisa mengikuti situasi yang seperti ini <b>apakah tetap masih bisa mengaji seperti sebelum saat pandemi</b> . Mungkin sebelum pandemi kan ibu-ibu ngaji kan mendapatkan ilmu seperti tadi sholat yang benar seperti ini, membaca Al-qur'an seperti ini, setelah pandemi ini tidak pernah pengajian apakah ibu-ibu juga melaksanakan itu. <b>Saya melihat memang ibu mengkhawatirkan hal-hal yang seperti itu</b> . Ya memang untuk pengajian hari-hari besar itu saya juga merasakan ada sesuatu yang hilang, dari <b>ibu sendiri juga ada rasa khawatir, karena keadaan seperti ini sampai acara pengajian hari besar agama pun tidak bisa dilaksanakan, kaya ada yang hilang dan kosong. Apalagi juga eyang sebagai ketua pasti ada rasa hilang, kosong, khawatir</b>	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat.  Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi
33	P	Iya eyang juga cerita kalau pengajian itu sudah lama sekali	
34	S	Betul..	
35	P	Sejak sebelum tahun 2000..	
36	S	Saya aja lupa hehe	
37	P	Jadi mungkin karena kegiatan tersebut biasa dilakukan sejak lama sekali, saat kondisi pandemi ini tidak bisa dilakukan sehingga eyang merasa ada yang hilang, kosong, kangen, khawatir juga	
38	S	Iya, apalagi kegiatan-kegiatan hari besar agama itu yang biasa kalau mau bulan puasa itu kan ada Ruwahan mbak, nah selain ibu-ibu ada pengajian mingguan rutin itu juga ada Ruwahan. Biasanya menyambut Bulan Ramadhan itu warga sering manggil ibu-ibu pengajian, tapi karena <b>situasi saat ini ya ibu juga khawatir dengan kondisi saat ini</b> . Ya berharapnya segera berakhir pandeminya, kegiatannya yang dulu bisa berjalan lagi	Kecemasan dihayati: afektif
39	P	Lalu eyang cerita soal wisata religi itu bagaimana bu?	

40	S	Oiya wisata religi itu sempat rencana ziarah	
41	P	Kemana itu bu?	
42	S	Saya lupa, ke Jawa Timur apa kemana ya mbak saya lupa. Itu sebelum pandemi sudah direncanakan, kebetulan waktu berangkatnya yang sudah dijadwalkan itu sudah pandemi	
43	P	Kebetulan ya bu?	
44	S	Kebetulan jadwalnya itu setelah pandemi, saya lupa tanggalnya. Itu memang ibu-ibu jamaah, terutama ibu yang sebagai ketua tuntutan dari anggotanya kepengennya berangkat tapi ibu ya mau bagaimana lagi kondisinya seperti ini. Walaupun saat itu ibu juga khawatir sekali, merasakan bimbang, kalut	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi
45	P	Eyang sempat cerita jika saat wisata religi tidak bisa dilakukan itu menjadi beban pikiran buat eyang karena eyang merasa ada tanggung jawab sebagai ketua, menurut ibu bagaimana?	
46	S	Waktu itu wisata religi memang rencananya sudah jauh-jauh hari mbak sebelum pandemi, namun kegiatan tersebut dilakukan setelah pandemi. Padahal memang uang ibu-ibu tersebut sudah terkumpul, sudah diserahkan ke biro lunas semua, jadi memang kita tinggal berangkat. Memang saat itu sempat terjadi apa ya, seperti perdebatan yang akhirnya jadi pertimbangan, saat itu kita cek juga tujuan wisata religi di sana juga ndelalah tutup, kebetulan juga isi bis juga full kalau wisata religi memang full mbak isi bisnya, nah kemungkinan untuk jaga jarak kan susah. Padahal kita kalau ikut wisata religi kan kita senang, di bis itu isinya senang kaya ngobrol atau nyanyi-nyanyi, nah disituasi kaya gini kan gak mungkin seperti itu, dan itu bisa menjadi sumber penyakit, apa mbak?	Penyebab kecemasan: isolasi diri
47	P	Hmm menjadi sumber penularan Covid-19 ya bu?	
48	S	Iya betul, bisa menjadi sumber penularan. Padahal ibu-ibu juga selak pengen. Kebetulan saat itu ibu mementingkan antara kepentingan ibu-ibu atau mematuhi peraturan pemerintah. Ya saat itu ibu sempat sangat khawatir sekali, mencari informasi kemana-kemana, lalu meminta pertimbangan-pertimbangan dari pihak-pihak terkait juga agar maksudnya ibu (eyang) dalam memutuskan itu ibu-	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat.

		ibu itu bisa memahami. Saat itu ibu memang merasa khawatir, sempat cemas, sempat berpikir juga semoga uang yang sudah masuk ke biro perjalan pun gak ilang	Kecemasan dihayati: afektif.
49	P	Lalu yang dilihat ibu, apakah benar eyang merasa terbebani?	
50	S	Ya memang khawatir sekali, merasa sebagai beban pikiran jadi ngapa-ngapa ya terganggu. Ibu merasa bertanggung jawab kepada seluruh anggota yang ikut wisata religi itu, selain itu ibu juga merasa bertanggung jawab sama uang yang sudah disetorkan ke biro. Karena memang sebagai ketua memang bertanggung jawab di seluruh kegiatan	Kecemasan dihayati: kognitif & afektif.  Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi.
51	P	Lalu bagaimana tanggapan ibu sebagai anak kalo eyang seperti itu?	
52	S	Jujur sebagai anak sebenarnya melarang, melarang ibu untuk berangkat melaksanakan kegiatan itu karena harus isolasi diri. Memang sebagai anaknya seperti itu, makannya ibu dilema berangkat atau endak, disalah satu sisi melarang untuk berangkat karena kondisi ibu lansia, imunnya lemah dan harus isolasi tapi salah satu sisi ibu kepengennya tetep berangkat. Memang saat itu ibu khawatir sekali, jadi mencari informasi-informasi	Penyebab kecemasan: imun lemah & isolasi diri  Kecemasan dihayati: afektif
53	P	Menurut ibu, eyang biasa mendapatkan informasi tentang Covid itu dari mana saja bu?	
54	S	Biasanya dari koran karena ibu langganan koran, terus dari HP, kebetulan ibu kan ikut kegiatan sosial juga nah informasi-informasi perkembangan masalah Covid itu dari kelurahan seperti itu. Ibu juga merasa khawatir terutama yang dari HP itu, itu yang harus disaring lagi itu benar atau tidak	AM biasa mendapatkan informasi dari koran, HP, kelurahan.  Penyebab kecemasan: berita hoax Covid-19
55	P	Eyang itu cerita kalau eyang sempat khawatir tentang kabar-kabar yang beredar apakah berita tersebut benar atau tidak, menurut ibu apakah eyang sudah baik belum dalam menyaring informasi?	
56	S	Maksudnya baik gimana mbak?	

57	P	Maksudnya apakah eyang sudah paham mana yang benar mana yang tidak gitu bu..	
58	S	Kadang belum mbak..	
59	P	Contohnya bu?	
60	S	Contohnya hmm.. oiya berkaitan dengan yang tadi, pada saat wisata religi itu ada berita yang memberitakan dari daerah mana gitu mbak. Ada yang nekat wisata religi, nah gak taunya setelah pulang dari wisata religi itu ada informasi kalau jamaah wisata religi itu terpapar Covid setelah pulang dari wisata religi itu	
61	P	Itu berita dari eyang ya? Diceritakan ke ibu?	
62	S	Iya, nah pertamanya ibu baca informasinya dari HP dulu terus berapa hari kemudian itu di koran juga ada, <b>padahal berita itu belum tentu benar to. Setelah itu ibu merasa tambah cemas, tambah khawatir kok sampai seperti ini ternyata, waduh resikonya besar sekali.</b> Waktu itu di berita itu kebetulan yang ikut sekampung gitu, nah hampir setengah yang ikut wisata religi itu terpapar Covid. Terus kebetulan beberapa hari kemudian beritanya di TV juga masuk	Penyebab kecemasan: berita hoax Covid-19
63	P	Kalau informasi lain selain wisata religi bu, apakah eyang merasakan khawatir yang berlebih?	
64	S	<b>Kekhawatirannya ada mbak, ya takut juga karena itu kan ya berita yang selalu muncul kadang mau dihindari juga gak bisa</b>	Penyebab kecemasan: berita hoax Covid-19
65	P	Selanjutnya eyang itu merasa khawatir juga bu dengan kondisi pendidikan saat ini alasannya karena eyang juga sebagai penasehat Paud di lingkungan sini, eyang merasa kegiatan belajar saat pandemi saat ini terhambat dan dilakukan secara daring itu tidak maksimal, bagaimana tanggapan ibu dengan eyang yang merasa seperti itu?	
66	S	Ya memang sempat cerita kekhawatiran-kekhawatiran dengan kondisi seperti ini, <b>sempat merasa cemas dengan kondisi saat ini. Kadang kan kita telfonan menceritakan kondisi anak-anak terus cucu-cucu begitu itu,</b> kan cucu eyang juga masih ada yang kecil. Jadi memang kondisi belajar saat ini susah, saya sebagai orang tua juga merasakan lebih susah. Belum nanti kalau anaknya yang males atau ndak mau, terus jagake orang tuanya. Ya	AM merasa khawatir dan cemas dengan pendidikan saat pandemi Covid-19 saat ini. Selain AM menjadi penasehat Paud di lingkungan rumah AM, AM juga

		memang kita sebagai anak sering cerita sama ibu, sering berkeluh kesah anak kok seperti ini, ada tugas kok kaya gini, anaknya gak bisa ngerjain, akhirnya orang tuanya yang harus mengerjakan	khawatir dengan pendidikan cucu-cucunya
67	P	Berarti eyang sama anak-anaknya dan cucu-cucunya juga deket ya bu ya?	
68	S	Ya cerita sih, walaupun lewat telepon atau chat gitu..	Kekhawatirannya ada mbak, ya takut juga karena itu kan ya berita yang selalu muncul kadang mau dihindari juga gak bisa
69	P	Berarti pandemi saat ini sama keluarga lain juga tidak bertemu ya bu?	
70	S	Ya paling lewat telponan saja, oo cucunya sekarang begini, lagi belajar daring, malem-malem atau sore-sore daring padahal bukan waktunya untuk sekolah	Biasanya bercerita tentang kegiatan cucunya, seperti sedang belajar <i>daring</i> , seharusnya waktunya istirahat tetapi masih digunakan untuk sekolah <i>daring</i>
71	P	Saya baru tahu jika eyang mungkin kepikiran sama cucu-cucunya yang sekolah daring ya bu? Selain eyang juga penasihat Paud	
72	S	Selain Paud ya mbak ya, memang lama-lama orang tua saat pandemi ini jenuh juga mbak	
73	P	Memang ada yang berkeluh kesah kepada eyang tentang cucunya atau masalah di Paud sampai eyang prihatin dengan pendidikan saat pandemi?	
74	S	Cucunya eyang itu banyak, ada yang masih SD juga, kebetulan rumahnya juga gak di Semarang juga jadi jauh. Nah karena orang tuanya juga gak bisa menemani setiap saat, belajarnya juga online, yang namanya anak-anak juga belajar tatap muka lalu belajar dirumah saja susah, apalagi ini saat pandemi Covid-19. Pembelajaran tidak tatap muka hanya lewat online, anak kan apa namanya ya, menerima pelajaran dari gurunya kan juga susah mbak, apalagi masih kecil kalau tidak didampingi kan apa	AM merasa prihatin dengan cucunya yang dari dulu kesulitan membaca, ditambah dengan kondisi saat ini yang belajar <i>daring</i> sehingga semakin susah



		mudeng. Nah memang ada cucunya yang membacanya masih susah	
75	P	Memang kelas berapa bu?	
76	S	Kelas 3 kalau gak salah	
77	P	Gara-gara pandemi ini kesulitan belajar atau tidak ada yang membimbing bu?	
78	S	Mungkin gini, pandemi kan sudah sejak Maret tahun lalu kan mbak, berarti kelas 2. Nah kelas 2 kan membacanya belum lancar kan mbak	Cucu AM sudah kelas 3, sejak kelas 2 memang sudah kesulitan membaca
79	P	Memang sebelumnya membacanya belum lancar?	
80	S	Iya belum lancar, ya kondisi anak berbeda-beda ada yang rajin ada yang dioyak-oyak baru mau. Waktu itu memang belum lancar baca terus ditambah kondisi saat ini belajarnya daring, jadi kan memang berbeda hasilnya dengan tatap muka. Mungkin saat ini pun membacanya juga belum lancar	Cucu AM belum lancar membaca ditambah dengan kondisi saat ini yang mengharuskan belajar daring, ditambah kondisi anak-anak yang memiliki karakter berbeda-beda untuk belajar
81	P	Jadi mungkin eyang merasa prihatin ya bu?	
82	S	Iya bisa, padahal biasanya anak itu nurut kalau sama bu gurunya, kalau sama orang tuanya biasanya ada alasan-alasan yang disuruh belajar mau ini lah mau itu lah	
83	P	Berarti orang tua dari anak yang belum lancar baca itu anaknya eyang ya bu?	
84	S	Iya to mbak..	
85	P	Apakah orang tuanya juga bekerja atau tidak?	
86	S	Bekerja, dua-duanya bekerja kebetulan orang tuanya, terus kakaknya juga belajar sendiri	
87	P	Berapa bersaudara bu?	
88	S	Ya dua, kalau sama dia berarti 3. Kakaknya sudah sibuk sendiri, online sendiri, jadinya adeknya ya gak ada yang ngajari. Padahal kalo sekolah online itu kan juga anaknya bisa sambil main hp, nonton TV, ditinggal mainan, ya gitu	Cucunya dikarenakan belum lancar membaca dikarenakan orang

		lah. Nanti kalau dinaikkan kelas padahal anaknya belum menguasai, kalo gak dinaikkan nanti masak ya gak dinaikkan. Nah eyang mungkin jadi berpikir wah kok pandemi ini dampaknya luar biasa sekali	tuanya yang sibuk bekerja, kakaknya yang juga sekolah daring sehingga memiliki aktivitas dan kesibukannya sendiri. Sehingga cucu AM tersebut tidak ada yang membimbing
89	P	Selanjutnya ada gak sih bu, perubahan-perubahan yang terjadi di eyang sebelum pandemi dan setelah pandemi?	
90	S	Ada mbak, yang jelas pakai masker terus cuci tangan itu ibu lebih rajin terus menjaga makan dengan makanan yang. Eyang yang memang sangat berhati-hati sekali, karena dulu eyang kan sering ke masjid, sejak pandemi ini kan gak boleh ke masjid. Karena ibu saya kan sudah lansia, imunitasnya lemah, walaupun ada komorbid sedikit saja tapi tetap harus benar-benar jaga diri	Kecemasan dihayati: afektif  Penyebab kecemasan: imun lemah
91	P	Tapi eyang gak ada komorbid ya bu?	
92	S	Kadang-kadang hanya tensinya tinggi aja mbak	
93	P	Apakah menjadi masalah besar ya bu?	
94	S	Ya alhamdulillah mau jadi masalah ya masalah, tapi masih alhamdulillah lah ya mbak. Ya banyak pertimbangan-pertimbangan kalau ibu begini nanti bagaimana kalau engga bagaimana	
95	P	Kan anjuran pemerintah karena lansia merupakan kelompok yang rentan terinfeksi Covid-19 itu melakukan isolasi diri, menurut ibu apakah anjuran tersebut cocok untuk eyang? Kan melihat eyang juga mobilitasnya tinggi	
96	S	Maksudnya ini untuk eyang? Untuk ibu saya?	
97	P	Iya..	
98	S	Iya isolasi diri itu gak cocok ya buat lansia kaya ibu saya, mungkin berontak, maksudnya mungkin tidak pas. Karena seminggu sekali ke pengajian lalu ketemu ibu-ibu bisa saling silaturahmi menanyakan kabar, bercerita, bisa guyon, bisa memberikan ilmu, bisa ngaji bareng, bisa main rebana. Kalau main rebana enak mbak, bisa menghilangkan stres, itu ibu banyak yang suka, nah kan	Penyebab kecemasan: isolasi diri  Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi

		rebana saat ini juga gak ada ya jadi ya ada yang hilang. Untuk ibu sendiri kaya terbelenggu	
99	P	Kenapa memang bu?	
100	S	Ya karena itu, yang biasanya keluar pengajian, ibu rutin sholat subuh di masjid kadang maghrib lanjut isya' juga di masjid, kegiatan sosial eyang juga sering mengikuti. Apalagi kalo gak pengajian kan eyang gak bisa memberikan ilmu, ndak bisa berbagi ilmu. Terus ke masjid kan juga ketemu banyak orang dan seperti ibu kan selalu membutuhkan orang juga	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat  Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial
101	P	Contohnya bu?	
102	S	Bantuan orang lain misalnya nih yang gampang kadang kebutuhan sehari-hari, kan dulu ibu habis ke masjid subuh-subuh bisa mampir belanja gitu to mbak, nanti bisa ngobrol bisa ketemu ibu-ibu lain, tapi kondisi seperti ini kan gak bisa ke masjid, gak bisa belanja juga. Akhirnya kan hanya telpon nunggu dikirim, nah kan jadi terbatas gerakannya. Misalnya habis dari masjid ibu belanja di dekat masjid komplit belanjannya, nah kan kalo misal telepon gitu kadang belanjaan yang ibu pengen itu gak ada, jadi kok pengen ini itu kok ada	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat  Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial
103	P	Kalau ke masjidnya sendiri?	
104	S	Kalau yang ke masjid kan ibu itu sudah lansia, biasa kalo lansia itu kan dari hati itu kan ingin lebih meningkatkan ibadah terutama di masjid. Nah ibu kegiatan di masjid sebelum pandemi itu juga aktif, nah situasi saat ini kan ndak melaksanakan ibadah di masjid. Nah ibadah untuk mendekatkan diri ke Allah itu kan ada yang hilang, ada rasa gelo, ada rasa yang biasanya ke masjid jadi endak. Ya walaupun di rumah juga bisa, tapi karena biasa seperti itu kan jadi ada yang kurang. Jadi ibu merasa kok meh ning masjid wae kok dibatasi. Dan ketergantungan kepada pihak-pihak lain pasti dirasakan, biasanya ibu pengen kemana kan pasti minta dianterin anaknya	Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial & emosi.  Beberapa kegiatan AM yang merupakan lansia bergantung dengan orang lain
105	P	Iya sangat tergantung..	

106	S	Lalu keterbatasan ketemu jamaah di masjid itu kan sangat tidak enak sekali untuk lansia seperti ibu. Lansia kan juga butuh ketemu sama teman untuk bercerita, apalagi lansia mendekati diri kepada Yang Atas memang wajar. Karena memang ibu merasa kalau ke masjid itu temannya sudah lain ya kan	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat
107	P	Lebih nyaman mungkin ya bu?	
108	S	Mungkin sudah satu aliran hehehe	
109	P	Hehe satu frekuensi	
110	S	Berbeda kalau ketemu sama ibu-ibu jamaah pengajian yang rutin yang umurnya kan beda-beda, ada yang masih muda ada yang sudah tua jadi bicaranya itu kan secara luas. Tapi kalau di masjid pembicaraannya sudah ke arah yang putih-putih gitu lo hehehe	Penyebab kecemasan: berkurangnya hubungan sosial di masyarakat
111	P	Hehehe	
112	S	Sudah sealiran, apa namanya itu. Kelihatannya kok sangat dibatesi, kok ke masjid aja gak boleh, mau ngaji aja gak boleh	
113	P	Ibu kan sempet cerita ya bu kalau ibu sebenarnya juga khawatir eyang yang pengen ke masjid gitu, nah eyang pernah protes gak sama ibu?	
114	S	Maksudnya protes mau begini kok gak boleh gitu?	
115	P	Iya..	
116	S	Kelihatannya ya mbak, eyang memang ada yang protes kok begini gak boleh begitu kok gak boleh. Yang agak nganu ke masjid	AM protes mengapa ke masjid dan mengadakan pengajian saja tidak boleh, padahal niatnya kan lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa
117	P	Memang kenapa bu? Ada cerita apa?	
118	S	Ya ibu tu kaya "wong saya tu mau ke masjid mau sholat kenapa gak boleh?". Ya sebagai anak ya sudah mengingatkan terus memberitahu karena kondisi saat ini, kita kan juga gak tau ketemu jamaah di masjid kan juga sakit atau tidak. Tapi yang namanya orang tua apalagi	Sebagai anak, S sudah mengingatkan AM karena situasi saat ini lebih baik tidak ke masjid, tetapi

		<p>lansia ya dari hatinya dan dari niatnya itu kan ingin mendekatkan diri dan ingin lebih kususyuk beribadahnya, jadi ibu istilahnya nekat. Ya kegiatan-kegiatan yang lain kan gak boleh, mungkin ke masjid ini satu-satunya kegiatan yang bisa bikin hati tenang</p>	<p>AM merasa bahwa dirinya harus mendekatkan diri dan bisa lebih fokus untuk beribadah di masjid. Ke masjid merupakan kegiatan yang dapat membuat hati AM tenang</p>
119	P	<p>Lalu yang terakhir bu, ada gak dampak dari perubahan-perubahan yang dirasa ibu kepada eyang sejak pandemi? Mungkin dampak kecemasannya?</p>	
120	S	<p>Kalau dampak fisik tambah gendut hehe</p>	<p>Dampak fisik AM tambah gemuk</p>
121	P	<p>Hehe gara-gara makan makanan yang bergizi ya</p>	
122	S	<p>Iya karena gak ada kegiatan yang terus menerus juga. Kalau dampak sosial ya pastinya silaturahmi dengan masyarakat dan sodara kan jadi gak ketemu to mbak, kadang mau ketemu tu pengen salaman terus pelukan kan situasi saat ini gak bisa padahal itu hal sepele tapi kan sangat berarti buat kita. Kalau sosial dampaknya pasti ada</p>	<p>Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial &amp; emosi</p>
123	P	<p>Apalagi kegiatan-kegiatan eyang yang banyak ya?</p>	
124	S	<p>Iya itu. Kalau dampak kecemasannya itu, ya merasa takut, khawatir, dan cemas mau sampe kapan pandemi ini akan berakhir kapan. Sebelumnya itu kan ibu khawatir, apakah Covid ini benar-benar ada kok sampe seperti ini, kok sampe sakit yang seperti ini, yang meninggal sebanyak itu, sampai diperlakukan seperti ini, itu yang paling sangat eyang rasakan. Kok sampai seperti ini, sampai sekarang masih jadi kekhawatiran, kecemasan</p>	<p>Kecemasan dihayati: afektif</p>
125	P	<p>Apa gara-gara eyang dari dulu memang suka bertemu dengan orang lain, eyang jadi khawatir sampai kapan pandemi ini. Jadi aktivitas eyang yang biasa sebelum pandemi jadi gak kaya dulu lagi</p>	
126	S	<p>Iya, tetangga-tetangga yang meninggal karena Covid, nah ibu itu kan juga ada rasa khawatir dengan dirinya sendiri. Jadi sampai sekarang kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan ibu itu ada, ini mau sampai kapan keadaan seperti ini. Karena memang eyang kegiatan juga banyak,</p>	<p>Kecemasan dihayati: afektif</p>

127	P	<p>eyang juga kegiatan sosial aktif, sering keluar, jadi juga secara psikologis tu “aku meh kaya gini ki sampai kapan”</p> <p>Lalu apa lagi bu, dampak kecemasan yang ibu lihat dari eyang?</p>	
128	S	<p><b>Kaya kok lebih sensitif ya, jadi gampang marah gitu lo..</b> Misal dengar berita apa nanti jadi tiba-tiba kaya nyolot gitu, kalo dikasih tau juga nyolot</p>	Dampak kecemasan: mudah marah
129	P	<p>Jadi kaya mudah terbawa emosi ya bu?</p>	
130	S	<p>Iya.. <b>sekarang kadang sering ngeluh juga soal gampang capek mbak</b>, biasanya dulu bersih-bersih rumah tu masih bisa gitu, sekarang manggil orang biar bersih-bersih. Jalan sebentar capek, gitu. Kalo sosial pasti ya, <b>jadi jarang ketemu orang padahal bagi ibu silaturahmi itu sangat penting, kegiatan-kegiatan keagamaan terus sosial juga terhenti. Sebagai ketua kan ibu ngerasa tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai ketua gitu</b></p>	Dampak kecemasan: mudah lelah  Dampak kecemasan: terganggunya peran sosial dan emosi
131	P	<p>Ya sekian dulu wawancaranya bu, terimakasih ya bu sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya</p>	
132	S	<p>Iya sama-sama, terimakasih kembali. Semoga lancar dan cepat lulus ya mbak</p>	

Verbatim Partisipan 2 ke satu (S2a)

Nama : IS

Usia : 63 tahun

Jenis kelamin : Wanita

Wawancara pada tanggal 20 Desember 2021, pukul 16.30 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Selamat sore bu..	
2	S	Selamat sore Mbak Bila..	
3	P	Terima kasih ya bu sebelumnya sudah mau menjadi partisipannya Nabila..	
4	S	Sama-sama..	
5	P	Nah langsung saja yaa, sebelumnya Nabila mau cerita dulu ni bu.. Pandemi ini menurut Nabila tu membuat perubahan yang cukup besar di Nabila juga, kaya kehidupan bermasyarakat, di lingkungan juga berubah. Nabila kuliah tu online, bersosialisasi juga terbatas, seperti itu. Awal-awal Covid Nabila sempat merasakan misalnya Nabila habis keluar rumah, nanti sampai di rumah rasanya badannya panas, pusing, tenggorokannya gak enak, padahal setelah Nabila minta pegang adeknya Nabila, badannya gak panas. Jadi hal tersebut ketakutan sendiri yang Nabila rasakan. Nabila mau tanya-tanya sama Bu Is, pandangan Bu Is tentang Covid-19 ini seperti apa?	
6	S	Pandangannya itu <b>sangat menakutkan</b> ya mbak, karena kalo kita denger Covid-19 itu ya di TV, <b>di berita-berita itu sangat mengerikan. Apalagi ibu kan punya penyakit bawaan</b> , jadi memang ibu <b>bener-bener takut</b>	<p>Covid-19 menakutkan.</p> <p>Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19 &amp; Penyakit bawaan.</p> <p>Kecemasan dihayati: Afektif</p>

7	P	Takutnya itu gara-gara penyakit ibu derita atau ada yang lain?	
8	S	Yang pertama pastinya penyakit bawaan ibu, <b>karena ibu punya riwayat gula dan sakit lambung yang akut</b> . Jadi itu yang membuat <b>cemas dan takut</b>	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.  Kecemasan dihayati: Afektif
9	P	Jadi itu yang utama ya bu?	
10	S	Iya..	
11	P	Apakah ibu pernah terinfeksi Covid-19?	
12	S	<b>Iya, pernah</b>	Partisipan pernah terinfeksi Covid-19.
13	P	Itu kapan bu?	
14	S	Itu akhir bulan September	
15	P	Bagaimana ceritanya kok akhirnya ibu tau kalau terinfeksi Covid-19?	
16	S	Taunya itu pertama dari bapak dulu, bapak itu pulang kerja merasakan badannya itu gak enak. Ndak enak, terus dikerokin. Sudah dikerokin kok badannya masih gak enak, kepalanya pusing, badannya greges. Terus akhirnya paginya periksa, habis periksa disuruh Swab. <b>Ternyata hasilnya positif, padahal itu Cuma badannya gak enak, pusing gitu tok</b> . Tapi setelah di Swap hasilnya positif	Proses mengetahui terinfeksi Covid-19.
17	P	Lalu setelah itu bagaimana keluarga?	
18	S	Terus kalau bapak positif kan otomatis keluarga jadi waswas kan, akhirnya bapak isolasi mandiri. Awalnya tadinya disarankan di rumah dinas, tapi bapak ndak mau. <b>Akhirnya bapak isolasi</b> mandiri di atas sendiri, otomatis kalau isolasi mandiri di atas tapi kan tetep ibu sendiri kan juga kalau <b>ngasih makanan walaupun bapak di atas tapi kan tetep ada rasa takut gitu lo</b> . Walaupun gak bersentuhan langsung, walaupun setelah ngasih makanan tetep pakai handsanitizer, terus pintu semua tertutup..	Melakukan isolasi mandiri di rumah partisipan.  Kecemasan dihayati: Afektif.
19	P	Lalu taunya ibu juga kena?	



20	S	Setelah itu habis selang satu hari, ibu malemnya itu merasakan badannya sudah gak enak sama sekali, badannya tu sakit, terus rasanya kepalanya pusing. <b>Kan ibu takut.</b> Akhirnya paginya periksa, terus juga disuruh Swab hasilnya juga positif. Akhirnya semua anak-anak jadi waspada kan, orang tua dua sudah dinyatakan positif, itu akhirnya isolasi sendiri, aku sama bapak. Anak-anak padahal di rumah induk ini, walaupun ngasih makanan itu sayanya gak keluar ya, ngasih makanannya di luar lah intinya.	Kecemasan dihayati: Afektif.
21	P	Berarti anak-anak yang ngurus ya bu?	
22	S	Iya.. Tapi itu juga kadang kasihan ya, karena kan apa ya.. orang tua yang sakit, anak-anak yang mengurus, dari makan dari apa anak-anak berdua itu jadi gimana ya.. aku yang orang tua malah sakit itu merasa setelah dikasih obat sebetulnya sudah ndak merasa terlalu, <b>tapi pikirannya malah jadi cemas karena memikirkan anak-anak.</b> Kasihan gitu lo..	Kecemasan dihayati: Afektif
23	P	Jadi kaya ibu yang sakit, anak-anaknya yang ngurus gitu yaa.. kepikiran	
24	S	Ya kan aku sama bapak gak boleh apa-apa, dari mulai makan, semuane kan anak-anak.. padahal dimata masyarakat kalau sudah bilang keluarga ini kena Covid, kan ya...	
25	P	Was-was ya?	
26	S	<b>Iyaa kaya was-was hehehe</b>	Kecemasan dihayati: Afektif
27	P	Waktu ibu tau terinfeksi Covid tu perasaannya gimana?	
28	S	Aduh.. <b>takut</b> ya mbak, karena satu punya bawaan tadi. Terus pikirannya sudah, ah.. <b>tidak bisa berfikir positif, pikirannya takut, takut dan takut kalau aku nanti gini pie, kalau aku gini pie. Karena beritanya kan ih.. ngeri banget. Setiap hari ada berita ada yang kena Covid langsung meninggal, gitu tu pikirannya ah.. ndak bisa dibayangkan</b>	Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif.  Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19 & <b>Banyaknya berita duka.</b>

29	P	Pikirannya kaya misal nanti bagaimana-bagaimana gitu yaa..	
30	S	Iya tiba-tiba pikirannya seperti itu, karena dari keluarga ini yang punya penyakit bawaan cuma ibu. Jadi takutnya ibu sudah terinfeksi Covid itu bayangannya gak karuan, padahal anak-anak bilang gini “udah, mantep. Maksudnya pikir positifnya aja, pasti mak’e sembuh. Gak usah mikir macem-macem, ndak usah liat TV dulu, gak usah denger berita-berita yang bikin khawatir”. Tapi itu tadi, ibu sebagai ibu rumah tangga, masih punya anak, ya seperti itu..	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan, Berita hoax Covid-19.  Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif.
31	P	Pikirannya makannya jadi gitu	
32	S	Iya mbak, pikirannya emang jelek. Aku waktu itu pikirannya jelek. Makannya waktu itu eyang telfon, aku sampai gak bisa ngomong. Bayanganku sudah kemana-mana	Kecemasan dihayati: Kognitif.
33	P	Lalu ibu mengetahui informasi tentang Covid-19 ini dari mana?	
34	S	Terutama anak-anak yang ngasih tau, maksudnya kalau kena Covid itu gini-gini. Kedua itu ya dari TV, dari berita di koran, terus dari medsos itu juga	Mengetahui informasi tentang Covid-19 dari anak-anak, TV, koran, dan media sosial.
35	P	Tadi ibu sempet cerita kalau ada beberapa berita-berita yang membuat yang mendengar itu khawatir, lalu ibu kalau mendengar berita-berita kaya gitu darimana biasanya?	
36	S	Kalau berita misalnya saudara kadang ada yang telfon, ngabari kalau si ini tu meninggal gara-gara Covid, saudara ini meninggal gara-gara Covid, itu kan berita-beritanya seperti itu ya.. kebetulan itu kan bulik saya itu kan juga gak ada	Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.
37	P	Meninggal gara-gara Covid?	
38	S	Iyaa..	
39	P	Apakah ada riwayat penyakit sebelumnya?	
40	S	Sebetulnya ya mungkin gak tau ya punya bawaan apa engga, waktu dibawa ke rumah sakit itu sehari terus gak ada	

41	P	Itu bikin ibu jadi tambah gimana gitu yaa..	
42	S	Iyaa..	
43	P	Lalu ibu punya penyakit bawaan itu apa?	
44	S	Itu diabetes sama asam lambung akut	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
45	P	Ibu punya sakit diabetes sama asam lambung akut itu dari kapan?	
46	S	Sudah dua tahun lebih ini..	Memiliki penyakit bawaan sudah lebih dari dua tahun.
47	P	Berarti sering kontrol atau tidak?	
48	S	Iya, rutin kontrol	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
49	P	Lalu sejak pandemi ini kan terbatas ya bu, mau kemana-mana dibatasi termasuk ke rumah sakit, nah sejak pandemi apakah ibu juga merasa menjadi tidak leluasa untuk ke rumah sakit?	
50	S	Iya, kadang-kadang sampai gini anak-anak tu malah kalau nganter itu pas gencar-gencarnya saya ndak kontrol di rumah sakit. Kan kontrolnya di rumah sakit, nah sejak naik-naiknya angka Covid itu saya hanya ngasih telfon sama dokternya, tapi saya gak kesana tapi anak saya yang kesana ambil obat	Sejak pandemi Covid-19 kegiatan kontrol rutin dilakukan secara online kemudian mengambil obat-obat yang diperlukan di rumah sakit yang bersangkutan.
51	P	Jadi konsulnya lewat telfon gitu ya?	
52	S	Telfon dulu, karena takut kan ke rumah sakit	Kecemasan dihayati: Afektif
53	P	Karena di rumah sakit kan tempat keramaian juga ya bu, banyak yang sakit yang gak tau sakitnya apa bisa jadi malah tertular	
54	S	Iya bener..	

55	P	Kejadiannya duluan mana waktu ibu terinfeksi Covid sama buliknya yang meninggal?	
56	S	Saya positif, padahal masih isolasi kan.. pas itu bulik saya gak ada	
57	P	Lalu sakitnya ibu itu turunan atau tidak?	
58	S	<b>Endak, taunya saya punya penyakit bawaan itu baru-baru ini.. sebelum Covid</b> , mungkin 3 tahun. Jadi diabetes dulu, setelah saya periksa DM baru ketauan lambung itu. Karena kalau di rumah sakit kan jadi di cek semuanya, jadinya ketauan	Penyakit bawaan yang diderita bukan merupakan penyakit turunan.
59	P	Waktu ibu positif Covid, dari penyakit bawaannya yang dirasakan apa?	
60	S	<b>Terutama lambungnya, karena kan Covid itu kan juga minum obat padahal saya itu kan gak boleh minum obat sembarangan.</b> Harus tertentu, waktu Covid itu aja ditanya ada penyakit bawaan lainnya atau tidak, kalau ada apa	Saat terinfeksi Covid-19 penyakit bawaan yang dirasakan yaitu asam lambung naik.
61	P	Oo jadi kaya ada penyakit bawaan apa aja yang diderita	
62	S	Iya karena nanti obatnya di sesuaikan, biar lambungnya gak sembarangan terima obat	
63	P	Lalu kegiatannya ibu sejak pandemi ini apa?	
64	S	<b>Kegiatannya hanya di rumah saja.. makan, tidur, gerak-gerak dikit biar olahraga dikit, berjemur.</b> Hanya itu rutinitasnya	Kegiatan sejak pandemi Covid-19.
65	P	Lalu ada perubahan yang dirasakan ibu setelah dan sesudah pandemi Covid-19 ini?	
66	S	<b>Ya pastinya memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, hal-hal tersebut mulai ditekankan lagi sejak pandemi</b>	Perubahan yang dialami sejak pandemi Covid-19.
67	P	Lalu aktifitasnya apakah ada perubahan?	
68	S	Iya, <b>aktifitasnya otomatis langsung dibatasi. Kemana-mana pun harus bilang dan ijin ke anak-anak.</b> Akhirnya kan waktu itu kan bapak, saya, dan anak-anak kan sekeluarga dinyatakan positif. Walaupun bapak dinyatakan sudah sembuh, <b>itu pun gak boleh berkerumun di depan rumah gitu sama anak-anak</b> , karena yang lain kan masih sakit dan masih positif. <b>Tapi bapak sudah dinyatakan</b>	Setiap ingin pergi keluar rumah, harus ijin anak-anak.  Penyebab kecemasan:

		negatif, tapi gak boleh kumpul-kumpul berkerumun kaya omong-omong gitu sama anak-anak	Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
69	P	Ibu cerita kalau anak-anak segitunya menjaga ya bu, sampai kemana-mana harus ijin. Segitunya anak-anak menjaga ibu dan bapak ya?	
70	S	Iya, iyaa.. ya sangat, menjaga sekali. Apa-apa harus ijin anak, kira-kira anak itu boleh apa engga dan berbahaya apa engga untuk saya, karena saya punya riwayat penyakit bawaan tadi. Anak-anak itu sangaatt menjaga, karena misalnya saya sakit otomatis anak-anak kan merasakan dampaknya	Anak-anak sangat menjaga partisipan.  Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
71	P	Tadi kan perubahan sebelum pandemi dan setelah pandemi, kalau perubahan sebelum terkena Covid dan setelah terkena Covid, apakah ada?	
72	S	Kalau sebelum kena Covid, ya aktivitas seperti biasa. Ya walaupun tetap mengurangi, karena kan itu sudah ada Covid. Ya kita tetep jaga jarak, pake handsanitizer, itu kan sudah rutinitas, sudah kejawajiban. Setelah kena Covid itu, ya tambah membatasi keluar-keluar gitu. Takutnya kan imunnya belum kuat bener-bener, terus masker gak boleh lepas, handsanitizer kemana-mana harus dibawa. Itu pesannya anak-anak, walaupun sudah dinyatakan negatif tapi gak boleh lepas gitu aja, walaupun juga sudah sehat beneran tapi gak boleh lepas gitu aja	Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Imun lemah
73	P	Tapi kalau dari anak-anak setelah terinfeksi juga tambah memperketat gitu?	
74	S	Iya tentu, karena sudah jarang keluar juga mbak..	
75	P	Jadi sudah jarang pergi-pergi juga	
76	S	Justru malah aku sama bapak di rumah aja, yang pergi itu anak-anak. Kan karena katanya imunnya masih kuat anak-anak dari pada orang tua apalagi lansia seperti saya	Penyebab kecemasan: Imun lemah
77	P	Oke bu, terimakasih ya untuk hari ini.. kita lanjutkan wawancara besok dan setelah ini relaksasi	
78	S	Sama-sama mbak..	

Verbatim Partisipan 2 ke dua (S2b)

Nama : IS

Usia : 63 tahun

Jenis kelamin : Wanita

Wawancara pada tanggal 21 Desember 2021, pukul 13.00 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Selama siang bu..	
2	S	Siang Mbak Bila..	
3	P	Terima kasih ya bu.. sudah wawancara kedua yaa ini	
4	S	lyaa..	
5	P	Bu, saya mau tanya-tanya lagi ni melanjutkan wawancara kita kemarin.. Saya ulangi lagi, kemarin ibu punya penyakit bawaan diabetes dan asam lambung akut, ibu juga pernah terinfeksi Covid-19 sekitar bulan Juli, itu isolasi sekitar berapa hari?	
6	S	Ibu isolasi itu 15 hari, ditambah 2 hari lagi karena memang biar bener-bener...	Isolasi mandiri selama 17 hari
7	P	Mantep ya?	
8	S	Iya, iya.. 15 hari ditambah 2 hari	
9	P	Terus ibu kegiatannya selama pandemi ini kemarin cerita hanya di rumah aja ya.. kalau di rumah aja tu ngapain aja? Hehehe	
10	S	Hanya makan, tidur. Kalau misal bareng-bareng itu pagi itu sebelum anak-anak ada yang belum mandi, belum bangun itu biasanya berjemur. Berjemurnya bareng-bareng. Kalau ada yang belum bangun, biasanya subuhan terus kan gak ada kegiatan jadi tidur lagi	Kegiatan sejak pandemi Covid-19
11	P	Hehehe	
12	S	Terus jam 7 pagi itu bapak dan saya bilang anak-anak "ayo panasan-panasan, berjemur", berjemur sambil apa pokoknya, misal sambil ngemil, apa apa.. Pokoknya kegiatannya seperti itu. Habis berjemur itu makan, habis makan nonton TV, kegiatannya di rumah seperti itu	

13	P	Ibu selama pandemi di rumah terus, apakah ada hobi baru yang muncul? Atau mungkin hobi lama yang muncul kembali?	
14	S	Endak ada itu mbak hehehe	
15	P	Menurut ibu, kecemasan itu apa sih bu?	
16	S	Rasa takut ya mbak	Kecemasan dihayati: Afektif
17	P	Jadi mengalami takut ya bu?	
18	S	Iya takut, jadi cemas itu nanti gak bisa berfikir yang positif, nah ibu kalo banyak pikiran karena ada sakit lambung, jadi biasanya kesulitan pencernaan. Pokoknya perasaannya itu mudah ndak karuan gitu lo	Kecemasan dihayati: Kognitif & Afektif.  Dampak kecemasan: Gangguan saluran pencernaan & Terganggunya peran sosial dan emosi.
19	P	Mendengar gambaran ibu mengenai kecemasan, menurut ibu apakah ibu mengalami kecemasan saat pandemi Covid-19 ini?	
20	S	Kalau cemas sih pasti ya mbak, karena aktifitasnya kan dibatasi, mau kemana-mana juga mikir dua kali, terutama kalau anak-anak bilang "kalau keluar yang gak penting, ndak usah". Ya intinya anak-anak pesannya untuk saya itu harus tau sendiri lah gak seperti yang lainnya, karena memiliki penyakit bawaan itu	Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga & Penyakit bawaan.
21	P	Lalu penyebab-penyebab kecemasan yang dirasakan ibu sejak pandemi Covid-19 ini apa?	
22	S	Kaya misalnya imunnya sering lemah, karena mengingat punya penyakit bawaan. Terus usianya ibu kan sudah termasuk lansia. Mikirnya ya pasti cemas ya mbak, karena	Penyebab kecemasan: Imun

		kan gak seperti orang-orang lainnya yang gak memiliki penyakit bawaan	lemah & Penyakit bawaan.
23	P	Ibu kok takut imunnya lemah itu kenapa? Apakah ibu menyadari bahwa gaya hidup sebelumnya yang kurang baik, atau seperti apa?	Kecemasan dihayati: Afektif.
24	S	Iya benar sekali mbak, jarang olah raga, kurang tidur, makannya sembarangan, dan lain-lain. Gaya hidup yang tidak teratur memunculkan penyakit gula, itu karena gaya hidup yang tidak baik dan tidak sehat dulunya	Mengalami cemas dengan imun lemah karena gaya hidup yang tidak baik dan tidak sehat dari dulu.
25	P	Berarti ibu menyadari ya?	
26	S	Iya, itu ibu taunya munculnya penyakit diabetes. Kalau ibu rasakan itu makan kalau engga manis, engga coklat, itu ndak seneng. Dari dulu ya orang tua sudah sering mengingatkan. Tapi setelah tau kalau punya gula, itu yang dulu akhirnya seneng manis, seneng coklat itu akhirnya harus stop	Penyebab munculnya penyakit diabetes karena sejak dahulu senang makanan manis.
27	P	Terus kalau dari lambungnya sendiri bagaimana?	
28	S	Itu dulu padahal ibu ndak suka makan kecut, ndak suka makan asem, tapi kalau pedes mungkin relatif ya.. ya itu mungkin, makannya yang gak teratur	Penyebab munculnya penyakit asam lambung akut karena makan yang tidak teratur.
29	P	Kalau diinget-inget ya memang seperti itu ya bu?	
30	S	Iya, makannya gak teratur yang mungkin dirasanya mungkin dari sedikit-sedikit tadinya gapapa, akhirnya gak baik hehe	
31	P	Waktu ibu terinfeksi Covid-19 yang paling dirasakan dari gejalanya itu yang asam lambung itu ya?	
32	S	Iya, iya betul..	
33	P	Lalu penyebab kecemasan yang lainnya bu?	



34	S	Kurang tidur ya mbak..	Dampak kecemasan: Gangguan tidur
35	P	Kok bisa kurang tidur kenapa bu?	
36	S	Kurang tidurnya itu karena ya itu tadi, cemas. Memikirkan udah punya penyakit bawaan, kena Covid, la itu yang bikin cemas	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.  Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
37	P	Tadi ibu sempat mengatakan kalau ibu waktu terinfeksi Covid-19 itu ibu pikirannya negatif, memangnya apa yang dipikirkan bu? Yang ditakutkan itu apa?	
38	S	Kalau meninggal hehehe masih punya anak, maksudnya yang masih butuh ibu lah ya	Kecemasan dihayati: Kognitif.
39	P	Jadi kepikiran takut meninggal karena masih punya anak-anak yang membutuhkan ibu.. itu yang paling ditakutkan?	
40	S	Iya, iya...	
41	P	Lalu adanya penyebab kecemasan yang lain bu?	
42	S	Kalau perasaan ibu sih dikucilkan karena warga itu sudah tau ibu dan keluarga terinfeksi Covid-19 itu, otomatis warga juga menjauhi kan, gak deket-deket. La itu ibu juga merasa, tau sendiri lah kalau masih kena Covid	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi
43	P	Terus kemarin ibu juga sempet cerita kalau kurang nyaman mendengar berita-berita yang beredar di media, berita apa yang ibu paling takuti?	
44	S	Contohnya tau orangnya itu sehat gak kenapa-napa tiba-tiba dapet kabar kalau dia meninggal karena Covid. Itu lo yang bikin cemas, kayanya tu ndak tau sakitnya tiba-tiba dapet berita dia meninggal. Itu yang ibu paling takutkan	Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.

			Kecemasan dihayati: Afektif.
45	P	Lalu berita-berita hoax yang bikin gak nyaman juga?	
46	S	Sebetulnya berita hoaknya itu kalau melihat TV ya mbak	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.
47	P	Dari TV ya malah?	
48	S	Iya, tapi kalau lihat nyata di lingkungan itu gak terlalu	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.
49	P	Berarti ibu liat berita di TV dengan melihat secara langsung di masyarakat, kok kayanya gak semenakutkan itu juga	
50	S	Iya bener, itu masuk berita hoax ya mbak.. melebihi-lebihkan berita	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.
51	P	Tapi ibu setuju gak sih dengan berita-berita yang melebihi-lebihkan itu lebih baik daripada beritanya yang real gitu?	
52	S	Kalau menurut ibu sih memang berita-berita itu dilebih-lebihkan ya, supaya kaya pada takut. Ya sebenarnya baik juga, tapi kalau beritanya yang gimana-gimana kan tetap miris ya mbak..	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.
53	P	Lalu ketika ibu mendengar berita-berita yang gak nyaman itu ada dampak yang dirasakan gak sih bu?	
54	S	Iya, asam lambung naik.. ya anak-anak bilang, kalau jangan terlalu dipikirkan “mak e wes jangan mikir yang negatif, jalani pokoknya yang dirasakan mak e apa nanti dikonsultasikan. Kalau terlalu dipikirkan nanti malah jadi imune lemah ndak baik”. Dari dokter juga sarannya ya harus berpikir yang positif saja	Kecemasan dihayati: Kognitif.
55	P	Tapi ibu juga tidak bisa menyangkal kalau pikiran-pikiran negatif itu datang ya	
56	S	Heem, betul..namanya juga sudah berumur, jadinya pikirannya itu malah sudah ndak bisa mikir. Mikirnya tu harusnya aku sehat, biar anak-anak gak tertebani terlalu lama. Tapi kalau sudah apa ya, tapi pikiran itu datang tiba-tiba yang ndak baik itu datang. Padahal saya sudah janji sama diri sendiri, kalau harus sehat dan gak boleh mikir	Kecemasan dihayati: Kognitif.

		yang negatif. Tapi ya tiba-tiba ya pikirannya yang jelek dateng juga	
57	P	Terus ibu juga cerita kalau anak-anak sangat membatasi ibu untuk beraktivitas dan keluar rumah, perasaannya ibu seperti apa?	
58	S	Yaa senang, anak-anak berarti memperhatikan orang tua. Anak-anak seperti itu karena dia sayang, mereka mengingatkan. Perasaannya ibu ya senang, walaupun dibatasi kegiatannya tapi itu kan demi ibu sendiri	
59	P	Terus ibu aktifitasnya sehari-hari sebelum Covid kan banyak ya?	
60	S	Ya lumayan	
61	P	Nah setelah pandemi ini kan anjuran pemerintah harus membatasi kegiatan di luar rumah dan ditambah ibu memiliki penyakit bawaan, sehingga anak-anak juga membatasi keluar rumah. Tanggepannya ibu bagaimana?	
62	S	Ya ada baiknya juga ya, kegiatannya ibu dibatasi. Pemerintah juga bilang untuk menghindari berkerumun, menurut ibu itu malah sangat membantu karena kita jadi banyak berkumpul dengan keluarga. Waktunya itu banyak dihabiskan dengan keluarga, sebelumnya kan jarang ya. <b>Maksudnya biasanya cuma malem ketemunya, tapi kan kalau aktivitasnya dibatasi sering berkumpulnya sama keluarga lebih banyak. Itu yang positif, ibu senang</b>	Sejak pandemi Covid-19 waktu dengan keluarga bisa lebih banyak.
63	P	Dampak negatifnya ada gak sih bu dari dibatasi aktifitasnya?	
64	S	Kalau dampak negatifnya memang aktifitasnya berkurang, tapi tidak menuntut kemungkinan kalau bisa lewat hp. Walaupun ketemunya gak bisa langsung, tapi kan komunikasinya bisa lewat hp	
65	P	Nah perasaannya ibu dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi sejak adanya pandemi Covid-19 itu bagaimana?	
66	S	<b>Kalau sedih dan takut itu sudah pasti ya mbak</b> , tetapi mungkin ada hikmahnya juga. Ibu kena Covid jadi lebih tidak banyak kegiatan di luar, berarti maksudnya kan dibatasi biar ibu tidak terlalu capek	Kecemasan dihayati: Afektif.

			Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi.
67	P	Karena kalau capek juga mempengaruhi ya bu?	
68	S	Iya, iya.. kalau capek sedikit pasti nanti ada dampaknya. Kalau gak asam lambungnya naik, ya nanti DM-nya ngedrop kalau gak naik	
69	P	Lalu apakah ada respon fisik yang dialami/dirasakan ibu selama pandemi Covid-19 ini?	
70	S	Jadi misal tadi kalau denger berita-berita yang bikin takut, kaget atau berita-berita hoax itu bikin deg-degan, jadi dipikirin mbak..	Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif.
			Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.
71	P	Kepikiran ya bu malah?	
72	S	Iya kadang kalau menceritakan sama anak-anak malah dimarahi	
73	P	Maksudnya?	
74	S	"wes ndak usah terlalu difikirkan". Soalnya nanti kalau dipikirkan banget malah asam lambungnya naik, jadi disuruh santai dan happy aja	Partisipan sangat pemikir.
75	P	Apakah ibu menyadari, kalau ibu lebih banyak memikirkan hal-hal yang membuat takut? Dan pikirkan banget gitu? Lebih pemikir gitu ya?	
76	S	Iya, apa-apa dipikir, sedikit-sedikit dipikir. Padahal nanti kalau cerita sama anak-anak dimarahi, apa-apa jadi dipikir gitu lo mbak.. padahal kalau menurut anak-anak itu endak terlalu penting untuk dipikir, tapi ibu kepikiran terus.. Jadi kalau dengar apa,itu mesti nanti jadi pikiran	Partisipan sangat pemikir.
77	P	Dampak kecemasan yang dirasakan ibu tu apasih?	
78	S	Susah tidur tadii	Dampak kecemasan: Gangguan tidur

79	P	Susah tidur itu apa gara-gara mikir tadi itu?	
80	S	Iya hehehe ya <b>mikir semuanya ya mbak..</b> kemarin kena Covid itu kan juga aktifitas sudah gak ada, pengeluaran kan juga lebih banyak, terus ya pikirannya disuruh dan dibikin happy aja santai aja bikin seneng, <b>itu juga masih membuat kepikiran ibu.</b> Terutama ibu, karena kaya bapak itu sama-sama kena Covid terus kepala rumah tangga itu cuek. Tapi kalau ibu, ibu itu <b>pikirannya sampai kemana-mana mbak..</b>	<b>Partisipan sangat pemikir.</b>
81	P	Lalu sejak terinfeksi Covid-19 tu apakah kekuatan fisik ibu ada yang berubah bu?	
82	S	<b>Jadi mudah lelah pasti ya.. Kan imunnya turun ya, jadi sering capek, kalau udah capek terus jadi ndak enak badan..</b> kan karena pikiran itu tadi, gara-gara pikiran itu tadi.. kalau sudah mikir, terus gampang capek terus jadi pikirannya kemana-mana	Dampak kecemasan: Mudah lelah.  Penyebab kecemasan: Imun lemah.
83	P	Ibu capek karena melakukan kegiatan sedikit itu mudah capek atau capek karena mikir?	<b>Partisipan sangat pemikir.</b>
84	S	Ibu setelah kena Covid, itu badannya gak seperti kemarin waktu sebelum terkena Covid	
85	P	Itu ibu rasakan sendiri ya?	
86	S	<b>Iya, badan itu mudah capek. Tak akoni ibu itu mudah capek, terutama sering kaya ngos-ngosan. Padahal ndak ada sakit paru-paru, tapi ya gitu..</b> Walaupun sudah dinyatakan negatif, tapi dampaknya buat ibu itu mudah capek. Walaupun kegiatannya itu gak terlalu melelahkan dan tidak terlalu berat bahkan gak ngapa-ngapain, tapi yang ibu rasakan sendiri itu cepat capek	Dampak kecemasan: Mudah lelah.
87	P	Saya lupa tanya, ketika ibu mengalami sudah tidur karena memikirkan banget sesuatu itu sering apa tidak?	

88	S	Ya terutama malam hari, <b>ya memang sulit tidur</b> . Sulit tidurnya karena ya pikirannya orang tua pasti macem-macem. Itu yang bikin susah tidur	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.
89	P	Berarti sering juga yaa bu?	
90	S	<b>Ya.. tapi setelah ibu sembuh, itu juga sulit tidur..</b> mungkin karena faktor usia juga ya	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.
91	P	Tadi ibu mengatakan kalau kecemasan itu menjadi sulit konsentrasi, itu kesulitan konsentrasinya bagaimana bu?	
92	S	<b>Ya ndak bisa berpikir dengan cepat dan fokus</b> hehe	Kecemasan dihayati: Kognitif.
93	P	Oiyaa bu? Hehe	
94	S	Iya, gitu.. ya sudah lemot lah gitu	
95	P	Apakah karena ibu merupakan pemikir, itu juga menjadi penyebab ibu sulit konsentrasi?	
96	S	<b>Iya mungkin juga ya mbak karena saya pemikir..</b> Faktor usia juga mempengaruhi menurut ibu	Dampak kecemasan: Kesulitan konsentrasi.  <b>Partisipan sangat pemikir.</b>
97	P	Tadi ibu juga cerita, kalau merasa cemas itu asam lambungnya naik lalu pencernaannya terganggu. Apakah itu juga sering bu?	
98	S	<b>Kalau ibu terlalu banyak pikiran itu pasti, sudah pasti asam lambungnya naik dan pencernaannya itu terganggu.</b> Itu dokter juga bilang, kalau asam lambungnya naik pasti bilang "ibu mikir apa? Ndak usah dipikir terlalu berat bu, dipikir santai aja" pasti dokternya gitu	<b>Partisipan sangat pemikir.</b>
99	P	Lalu disituasi seperti ini menjadikan dengan lingkungan sosial atau emosional ibu terganggu?	

100	S	Ya kalau cemas pasti kan sedih, kalau cemas itu pasti mikirnya negatif.. gak bisa berpikir dengan jernih	Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif.  Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi.  Partisipan sangat pemikir.
101	P	Cara ibu menyikapi perubahan-perubahan saat pandemi Covid-19 ini bagaimana?	
102	S	Sebelum terkena Covid atau sesudah terkena Covid?	
103	P	Dua-duanya boleh..	
104	S	Kebersamaan dengan keluarga itu semakin banyak, kumpul dengan keluarga semakin banyak, itu segi positifnya kita selalu bersama-sama	Sejak pandemi Covid-19 semakin banyak waktu dengan keluarga.
105	P	Lalu bu cara menyikapinya?	
106	S	Ya makan-makanan yang begizi, minum vitamin. Makanan terutama, walaupun dikarantina ya alhamdulillah datang darimana-mana, buah darimana-mana, vitamin juga	Cara menyikapi perubahan saat pandemi Covid-19
107	P	Jadi itu demi menjaga imunitas yaa..	
108	S	Iya minum madu juga mbak..	
109	P	Ibu kalau jamu-jamu gitu juga minum?	
110	S	Jamu gak boleh. Ini ibu lo ya, karena kan ibu punya penyakit bawaan jadi gak boleh sembarangan. Obat pun gak boleh sembarangan, misalnya ibu giginya sakit terus diminum kataflam apa-apa gitu gak boleh. Yang biasa aja yang dari dokter	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
111	P	Berarti harus persetujuan dokter ya?	
112	S	Iya, iyaa.. kalau mau minum obat gitu harus dikonsultasikan dulu sama dokter, jadi gak boleh sembarangan	
113	P	Oo begitu..	

114	S	Kemarin waktu ibu abis sakit Covid itu kata saudara suruh beliin jamu, terus akhirnya ibu dibelikan. "coba ibu ini dibelikan diminum supaya tambah kuat tambah sehat walaupun sudah negatif", terus saya minum jamunya. Waktu kontrol saya tanya ke dokternya, "dok saya minum ini tu sebetulnya boleh apa engga dok?", ternyata gak boleh. Jamu itu gak boleh untuk saya, mungkin kalau bapak yang gak ada bawaan ndak masalah, boleh	
115	P	Kan yang saya tahu, ibu juga lumayan aktif di sosial ya.. apakah ada perubahan sejak adanya pandemi ini? Apalagi ada batasan dari anak-anak dan ibu juga ada riwayat sakit	
116	S	Perubahan pasti ada ya mbak, memang kegiatan ibu itu ya alhamdulillah banyak. Tapi selama ibu kena Covid itu kan bisa lewat HP dan memang kegiatannya dibatasi. Sebetulnya gak masalah mbak, karena hubungannya kan masih bisa lewat WA. Jadi ndak ada pengaruhnya	
117	P	Tadi ibu sempat cerita kalau ibu itu pemikir, waktu Covid mikir takut meninggal karena masih ada anak-anak, lalu sempat banyak berpikir nanti seperti ini nanti seperti itu. Apa yang membuat ibu kok menjadi pemikir?	
118	S	Karena kalau dengar walaupun ibu kena Covid itu jarang nonton TV, karena takutnya kalau liat TV malah tambah kepikiran. Tapi ndak liat TV tapi liat di HP misalkan denger ada temen yang tiba-tiba meninggal, ndak ada sakit apa-apa tiba-tiba meninggal. Terus nanti dikasih tau saudara kalau saudara ini meninggal, banyak berita-berita yang belum tentu bener itu yang bikin pikirannya sampai kesitu	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19 & Banyaknya berita duka.  Kecemasan dihayati: Afektif.  Partisipan sangat pemikir.
119	P	Berarti ibu itu menjadi bisa dibilang orang pemikir ya?	
120	S	Iya	
121	P	Itu sebelum pandemi memang seperti itu bu?	
122	S	Memang dari dulu, ibu itu orangnya gimana ya.. ndak bisa kalau punya masalah sedikit aja mesti dibawa, dipikir terus	Partisipan sangat pemikir.



123	P	Makannya sampai tadi gak bisa mikir tadi?	
124	S	Iya, memang seperti itu	
125	P	Berarti sulit tidur dan kesulitan berkonsentrasi juga dirasakan sebelum pandemi bu?	
126	S	Iya..	Gangguan tidur dan kesulitan konsentrasi sejak pandemi Covid-19.
127	P	Berarti memang ibu seperti itu ya?	
128	S	Iya, iyaa..	
129	P	Jadi sejak pandemi ini malah tambah kepikiran ya bu?	
130	S	Iya, tambah kepikiran sejak pandemi ini itu. Malah jadi tambah kepikirannya	Sejak pandemi tambah membuat kepikiran
131	P	Baik sekian siang hari ini hehe terimakasih ya bu wawancara kedua kali ini	
132	S	Sama-sama mbak..	

Verbatim Significant Others Partisipan 2 ke satu (SO1a)

Nama : D (suami partisipan)

Usia : 66 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Memiliki anak : Dua

Wawancara pada tanggal 28 Desember 2021, pukul 19.00 WIB, rumah narasumber

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Pak terimakasih sudah menyempatkan waktunya pada malam hari ini..	
2	S	Yaa..	
3	P	Nah saya beberapa hari lalu sudah mewawancarai ibu, tentang kecemasan yang ibu rasakan sejak pandemi Covid-19 ini seperti apa..	
4	S	Heem	
5	P	Nah saya mau konfirmasi ke bapak, sebagai salah satu orang terdekat ibu di rumah. Termasuk bapak selaku sebagai suaminya atau anak-anak, tapi karena anak-anak lagi sibuk jadi sama bapak ada gapapa..	
6	S	Heem	
7	P	Nah kegiatannya ibu selama pandemi itu apa saja pak?	
8	S	Ibu? Ya di rumah saja kan	
9	P	Di rumah saja?	
10	S	<b>Iya, di rumah saja. Makan, tidur, gak pernah keluar</b>	Kegiatan partisipan setelah pandemi Covid-19.
11	P	Oiya, berarti benar yang disampaikan ibu kemarin hehe	
12	S	Iya, memang kenyataannya begitu	
13	P	Lalu mengetahui informasi Covid-19 ibu tu dari mana?	
14	S	<b>Ya dari media sosial, dari anak-anak, dari TV itu</b>	Partisipan mengetahui informasi terkait Covid-19 dari anak-

			anak, media sosial dan televisi.
15	P	Kan bapak dan sekeluarga pernah terinfeksi Covid-19 ya, ceritanya bagaimana pak?	
16	S	Nah, pertama kali kan saya dulu yang kena. Waktu itu saya masih inget, itu kenang-kenangan saya itu masih inget	Proses mengetahui terinfeksi Covid-19
17	P	Iyaa hehe	
18	S	Jadi hari Kamis, pada waktu itu saya kan layat di kakak saya di Banyumanik. Pada waktu itu kan pagi saya masih kerja, terus kejadiannya kakak saya habis meninggal jam 3 sore	
19	P	Oo kakaknya bapak habis meninggal?	
20	S	Heem	
21	P	Itu meninggal gara-gara Covid juga pak?	
22	S	Engga	
23	P	Oo enggaa..	
24	S	Nah pas waktu itu kan saya pulang, jam 3 pulang langsung laya di tempat kakak saya itu. Kan dibelakang Uki rumahnya, deketan satu kampung gitu. Terus habis itu dimakamkan jam setengah 7 malam, nah itu kan saya juga nunggu disana. Disana nunggu sampe mau berangkat dimakamkan, disana di Turnojoyo. Itu jam 7, mungkin selesai dimakamkan sekitar jam 8. Pada waktu itu terus langsung pulang	
25	P	Pulang ke rumah?	
26	S	Bukan, pulang ke rumah kakak saya. Habis itu langsung tahlilan sampe malem, sampe jam jam 10 selese. Terus saya pulang sampe rumah jam setengah 11-an, nah dah pulang di rumah. Besoknya saya masih kerja, gak kerasa apa-apa, masih kerja itu. Terus kerja biasa, hari Jumat berarti	
27	P	Iya	
28	S	Dah pulang itu, terus Sabtunya masih kerja. Masih kerja o, badannya masih enak o. Nah itu, sorenya	
29	P	Sabtu sore ya berarti?	

30	S	Sabtu sore, mau mandi nah itu badannya terasanya gak enak. Dingin-dingin gitu, nah biasanya kalau badannya gak enak saya langsung minta ngeriki, ibu yang biasanya ngeriki. Nah dah, abis itu terus saya pijet. Pijet saya, tapi tukang pijetnya itu bilang “loh pak ini pijetnya terasanya kok gak enak ya, ndak sepertinya bapak biasanya badannya”. Tukang pijetnya kerasa itu	
31	P	Berarti sudah biasa mijitin terus kok pas mijitin bapak kok badannya terasa gak seperti biasanya gitu ya?	
32	S	Iya, saya khawatirnya dia ketularan Covid juga, ternyata engga. Nah pas dia mijitin omongannya beda kaya saya pijet seperti biasanya	
33	P	Badannya beda tadi ya?	
34	S	Iya, beda. Dia bisa merasakan sendiri. Lalu minggunya saya gak masuk kerja, sudah terasa badannya gak enak	
35	P	Tambah gak enak ya?	
36	S	Iya, terus saya mau kemana-kemana ya kan takut. Masalah Covid kan lagi tinggi-tingginya, kalau ke rumah sakit ribet banget. Akhirnya saya nunggu di puskesmas, seninnya saya saya periksa	
37	P	Di puskesmas?	
38	S	Iya, nah disana dinyatakan positif Covid. Terus saya disarankan <b>untuk isolasi di rumah dinas atau di rumah saja, saya bilang di rumah saja</b> . Masalahnya anak-anak kost juga gak ada. Nah terus berarti saya kan isolasi sendiri, anak istri kan gak boleh kumpul	Melakukan isolasi mandiri di rumah partisipan.
39	P	Lalu makannya pak?	
40	S	Ya makannya cuma ditaruh gitu aja, terus beberapa hari ya makan aja. Bisa mencium	
41	P	Masih normal ya berarti?	
42	S	Normal saya	
43	P	Berarti badannya yang dirasakan cuma gak enak gitu aja?	
44	S	Badannya gak enak	
45	P	Kaya orang masuk angin gitu ya?	

46	S	Heem, makan ya makan biasa saja. Tapi bisa mencium dan merasakan. Abis beberapa hari, istri ngecek di Puskesmas sama anak saya yang pertama, kalau anak saya yang pertama masih kuat. Lalu mereka berdua dinyatakan positif juga, anak saya yang kedua belum. Setelah beberapa hari kemudian, sekitar 4 hari to anak saya yang kedua tak suruh cek juga ternyata positif juga	
47	P	Berarti jadi positif semua	
48	S	Iya, nah yauwes berempat di rumah kumpul bareng. <b>Makan, tidur, makan, tidur, lawes meh gimana gak ada kegiatan. Paling ya berjemur kalau pagi dan sore</b>	Kegiatan saat isolasi mandiri terinfeksi Covid-19.
49	P	Pagi dan sore berarti?	
50	S	Iya, pagi jam 8 lah mulai nanti sampe jam 9an. Nah kalau sore kan masih ada sinar matahari to, kita berjemur di atas. Jadi itu kejadiannya	
51	P	Lalu ibu kan ada penyakit bawaan ya pak?	
52	S	Heem <b>ada penyakit bawaan</b>	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
53	P	Penyakit bawaannya itu diabetes sama asam lambung akut? Sejak kapan itu pak?	
54	S	<b>Yak bener, diabetes sama asam lambung akut. Sejak 3 tahun yang lalu apa ya</b>	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
55	P	Nah bapak gak ada penyakit bawaan ya pak?	
56	S	Ndak ada	
57	P	Lalu waktu ibu terinfeksi Covid 19, yang dirasakan ibu tu seperti apa dengan adanya penyakit bawaan?	
58	S	<b>Ya sesek, karena asam lambungnya itu. Yang paling terasa penyakit asam lambungnya itu</b>	Penyakit bawaan yang terasa saat terinfeksi Covid-19.
59	P	Ibu cerita seperti itu ya pak? Ada lagi?	
60	S	Iya itu, terus paling badannya kok kerasanya ndak enak. Kalau dikeroki kan gak mungkin. Terus langsung dikasih obat dari Puskesmas	

61	P	Langsung dapet obat ya?	
62	S	Iya, jadi habis dinyatakan positif itu pulang dikasih obat. Nah ibu paling ya minum obat itu	
63	P	Badannya juga kerasanya gak enak gitu?	
64	S	Iya, tapi ibu sampai gak bisa mencium sama ndak bisa merasakan. Semuanya gak bisa merasakan dan mencium, kecuali saya. Nah yang paling lama itu anak saya yang pertama	
65	P	Penyembuhannya?	
66	S	Iya, paling lama itu	
67	P	Dicek lagi gak sih pak? Di swab lagi kalau udah sembuh?	
68	S	Iya, disuruh kesana lagi buat ngecek sudah negatif apa belum	
69	P	Itu isolasinya berapa hari pak?	
70	S	Kalau saya 10 hari, paling lama anak saya pertama 25 hari.	
71	P	Kalau ibu?	
72	S	Ibu itu selisih 5 apa 6 hari itu. Kalau anak saya yang kedua itu bentar	Isolasi mandiri partisipan 15-16 hari.
73	P	Nah kemarin ibu itu sempat cerita kalau ibu merasakan kekhawatiran dengan kondisi pandemi Covid-19 ini, lalu ibu itu cerita kalau merasakan khawatir dengan kondisi imunnya yang lemah karena ibu sudah lansia dan memiliki penyakit bawaan. Nah bapak apakah mendengar atau melihat ibu itu seperti itu?	
74	S	Iya, benar. Nah saya sendiri juga merasa bersalah, kok nular-nulari penyakit Covid. Padahal istri saya itu punya penyakit bawaan, saya denger darimana-mana kalau punya penyakit bawaan itu bahaya sekali. Itu yang membuat cemas ya khawatir ya gimana ya	Penyebab kecemasan: Imun lemah & Penyakit bawaan.  Kecemasan dihayati: Afektif.
75	P	Apakah bapak merasakan cemas juga dengan kondisi istri bapak yang seperti itu?	

76	S	Ya iya, merasa cemas. <b>Ya saya mendengar-dengar juga yang punya penyakit bawaan terus kena Covid itu ya gitu enak lah beritanya.</b> Nah alhamdulillah ibu itu ndapapa	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
77	P	Nah bapak dan ibu kan sudah lansia ya, ada ketakutan sendiri gak sih pak dengan situasi sekarang ini?	
78	S	<b>Ya merasa takut juga ya</b> , saya sampe sama ibu ditelfon sama orang-orang ketika terinfeksi itu sampai nangis itu ya. <b>Gak bisa menahan tangisan itu. Saya memikirkan keadaan istri</b>	Kecemasan dihayati: Afektif.  Suami partisipan memikirkan keadaan partisipan hingga menangis
79	P	Jadi khawatir sama keadaan ibu ya pak?	
80	S	Itu tadi, <b>karena lansia emang berbahaya kan, imunnya lemah</b>	Penyebab kecemasan: Imun lemah
81	P	Apalagi kalau punya penyakit bawaan	
82	S	Nah itu lo, memikirkan itu juga. <b>Kalau anak-anak kan imunnya masih kuat ya</b>	Penyebab kecemasan: Imun lemah
83	P	Apasih yang membuat bapak sampai nangis waktu ditelfon itu?	
84	S	Ketakutan, kok saya bisa seperti ini. <b>Khawatir sama keadaan ibu</b>	Khawatir dengan keadaan partisipan
85	P	Apa ada rasa bersalah gitu pak gara-gara bapak yang membawa virusnya?	
86	S	Ya gitu, jadi selama saya tidak pernah Jumatan, biar mengurangi kerumunan tadi. Karena tadi kakak saya yang meninggal jadi mau tidak mau saya harus kesana	
87	P	Ya karena kakak tadi ya pak, empati juga masak tidak datang pemakaman kakak sendiri	
88	S	Ya saya merasa bersalah juga sama keluarga saya, karena saya yang nular-nulari masalahnya	
89	P	Jadi merasa bersalahnya disitu ya pak?	

90	S	Iya, kalau saya gak datang mungkin gak ada kejadian	
91	P	Kemarin ibu juga sempet cerita tentang berita-berita yang beredar ini bikin takut dan khawatir, itu bagaimana pak?	
92	S	Itu ibu saja merasa seperti itu, saya juga merasa cemas sebenarnya dengan berita-berita yang beredar apalagi belum tentu kebenarannya ya	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
93	P	Iya kemarin ibu cerita kabar yang simpangsiur kebenarannya, terus kabar banyak yang tiba-tiba meninggal gara-gara Covid dan lain-lain	
94	S	Iya, banyak tetangga yang tiba-tiba meninggal katanya Covid. Iya makannya itu saya merasa bersalah, anak saya pertama kan kerja ya jadi ya banyak pekerjaan-pekerjaan yang terganggu. Makannya itu saya merasa bersalah	Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.
95	P	Jadi beberapa kegiatan ada yang terhambat ya?	
96	S	Iya semua kegiatan terhambat	
97	P	Lalu ibu kan aktif sosial ya pak, apakah ada hambatan dalam bersosialisasi?	
98	S	Ya tentu, terhambat. Kaya misalnya ada kegiatan yang harus dilakukan tapi gak bisa dilakukan, karena biasanya terjun sendiri	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi
99	P	Lalu itu membuat ibu merasa cemas gak sih pak?	
100	S	Ya kalau saya lihat tentunya cemas juga ya mbak, karena sampai minta maaf gak bisa terjun langsung. Harus minta tolonga orang buat terjun langsung gitu	Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
101	P	Terus kemarin itu ibu sempat cerita sebenarnya pikirannya sendiri yang membuat khawatir, karena ibu kebanyakan mikir yang seharusnya tidak perlu dipikirkan. Itu bagaimana pak?	



102	S	Iya bener, ibu itu bilang ke saya “yah saya itu kepikiran berita-berita disana itu banyak yang kena Covid yang tiba-tiba meninggal, terus yang punya penyakit bawaan juga lebih drop lagi”. Karena diluar itu banyak berita yang nging nging gitu, jadi bikin kepikiran	Kecemasan dihayati: Kognitif.  Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.
103	P	Ibu itu cerita, karena sering kepikiran-kepikiran itu makannya jadi sulit tidur pak. Apakah benar pak?	
104	S	Ya pas kalau misal saya kebangun gitu, ngeliat istri saya kok nangis gitu kan ya tau. Kalau pas saya tidur ya ndak tau. Ya dia memang sering nangis kalau mau tidur gitu, ya gara-gara pikiran itu	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.  Suami partisipan sering melihat partisipan menangis ketika akan tidur.  Kecemasan dihayati: Kognitif.
105	P	Memang tipe ibu tu pemikir dari dulu ya pak?	
106	S	Heem, ya apalagi sejak pandemi itu semakin jadi pemikir ya	Kecemasan dihayati: Kognitif.
107	P	Jadi tambah beban pikiran ya pak?	
108	S	Iya takut	Kecemasan dihayati: Afektif.
109	P	Dampak ketakutan dan kekhawatiran sejak pandemi yang lain apa pak yang dirasakan ibu?	
110	S	Ya gampang capek ya, sejak pandemi tu gampang capek. Apalagi sejak setelah terinfeksi Covid, tambah mudah capek itu saya juga merasakan. Ya itu sih karena pikiran kan menyita tenaga juga	Dampak kecemasan: Mudah lelah
111	P	Mudah capeknya gimana?	
112	S	Ya kalau ibu tu gampang ngos-ngosan ya, kegiatan dikit ngos-ngosan padahal kegiatannya gak berat-berat juga	Dampak kecemasan: Mudah lelah

113	P	Ibu juga cerita kalau gara-gara pemikir itu jadi gangguan pencernaan sama konsentrasinya terganggu	
114	S	Kalau pencernaan ya lumayan sering ya, pas kalau misal sering bolak balik kamar mandi gitu mesti tak tanya "napa kok bolak balik terus?"	Dampak kecemasan: Gangguan saluran pencernaan
115	P	Kalau konsentrasinya?	
116	S	Ya itu nek diliat-liat ya berpengaruh ya dari ibu, jadi ndak fokus kalau diajak ngomong, suka ngelamun gitu	Dampak kecemasan: Kesulitan konsentrasi
117	P	Baik, sekian wawancaranya ya pak. Terimakasih	
118	S	Sama-sama	



Verbatim Partisipan 3 ke satu (S3a)

Nama : R  
 Usia : 69 tahun  
 Jenis kelamin : Wanita

Wawancara pada tanggal 13 Januari 2022, pukul 09.00 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Bude, selamat pagi..	
2	S	Pagi, mbak..	
3	P	Sebelumnya terimakasih ya bude, sudah menyempatkan waktunya dan memberikan kesempatan kepada Nabila untuk wawancarai bude pada pagi hari ini	
4	S	Iyaa..	
5	P	Bude tempat lahirnya dimana dan tanggal berapa?	
6	S	Semarang..	
7	P	Tanggal?	
8	S	8 Oktober 1952	
9	P	Berarti habis ulang tahun ya bude?	
10	S	Iyaa hehe	
11	P	Selamat ulang tahun ya bude hehehe	
12	S	Iyaa terimakasih mbak..	
13	P	Bude saya langsung mulai masuk ke wawancaranya yaa	
14	S	Nggih..	
15	P	Bude sendiri kan termasuk dalam golongan lansia ya bude..	
16	S	Nggih..	
17	P	Umur bude berapa?	
18	S	69 tahun	
19	P	Menurut pandangan bude tentang Covid-19 ini bagaimana bude?	

20	S	<p>Pandangan saya ya? Covid itu karena <b>penyakit baru ya mbak ya, yang menimbulkan banyak orang panik, ketakutan gitu..</b> karena apa menimbulkan panik? yang <b>menyebabkan panik itu sebenarnya berita, kalo beritanya tidak seperti mengancam, menakut-nakuti,</b> sebenarnya tidak atau bukan penyakit yang heboh. Itu menurut pandangan bude yaa, karena penyebabnya dari berita.. Tapi kita tetep juga harus waspada ya, memang virus itu menyerang kita tanpa kita tahu, menyerang kita tanpa tahu kondisinya sehat atau sakit, gitu mbak.. Apalagi bude juga udah tua juga, bude juga gak tau kondisi bude fit atau engga... Jadi virus itu mungkin bisa lebih mudah, apalagi dulu bude pernah <b>punya riwayat sakit jantung dan pernah dioperasi</b></p>	<p>Kecemasan dihayati: Afektif.</p> <p>Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.</p> <p>Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.</p>
21	P	Bude sakit jantung dan dioperasi itu kapan?	
22	S	<p>Kurang lebih sakitnya itu mulai tahun berapa nggih mbak, <b>tahun 2001 kalo seinget bude.. Kalo oprasinya tahun 2010-an</b> kayanya ya</p>	Tahun mulai adanya penyakit dan tahun dioperasi.
23	P	Bude di rumah ini tinggal bersama siapa aja bude?	
24	S	Bude tinggal disini bersama pakde, bersama mbak kiki itu anak pertama bude, terus sama azkia itu cucu bude	
25	P	Berarti berempat aja ya bude?	
26	S	Nggih berempat aja..	
27	P	Anak-anak yang lain bude?	
28	S	Yang lain di luar kota semua mbak..	
29	P	Nah pakde kan juga lansia ya bude, apakah pakde ada riwayat sakit juga?	
30	S	<p>Iya, itu yang <b>menjadi kekhawatiran dan pikiran bude ya, karena pakde punya sakit kencing manis..</b> Jadi orang <b>sakit kencing manis itu kan kondisinya itu lebih drop lagi daripada orang yang sakit jantung</b> apalagi yang pernah sudah dioperasi, itu lebih mudah menyerang imunnya kalo ada yang sakit DM itu</p>	<p>Kecemasan dihayati: Afektif.</p> <p>Kondisi suami partisipan juga miliki penyakit bawaan yaitu diabetes melitus</p>

31	P	Nah bude kan tadi sempet cerita tentang berita hoax tadi ya, nah bude mendapat informasi tentang Covid-19 tu darimana saja?	
32	S	Dari media sosial nggih, dari tv, dari temen-temen, banyak.. Dari anak-anak, itu..	Partisipan R mendapatkan informasi tentang Covid-19 dari media sosial seperti televisi atau dari teman-teman dan anak-anak
33	P	Lalu kegiatan selama pandemi ini apa bude?	
34	S	Kegiatan bude.. di rumah saja, mbak bila	
35	P	Oo di rumah saja?	
36	S	Heem di rumah saja, karena untuk mengantisipasi supaya tidak terkena Covid, jadi tidak kemana-mana supaya tidak terkena. Istilahnya menjaga diri supaya tidak terkena dan tidak menularkan kepada yang lain, jadi lebih baik bude di rumah gitu..	Kegiatan partisipan sejak pandemi Covid-19.  Penyebab kecemasan: Isolasi diri
37	P	Lalu di rumah ngapain bude?	
38	S	Ya buka-buka media sosial, bersih-bersih rumah, menjaga cucu, gitu aja	
39	P	Perubahan yang terjadi sejak adanya pandemi Covid-19 apa bude?	
40	S	Perubahan selama pandemi ini nggih mbak nggih, yang jelas bude kan orang kesehatan ya mbak.. Jadi di rumah itu membantu tetangga untuk siapa yang sakit, nah selama pandemi ini bude istirahat total, tidak memberikan pelayanan karena mengurangi mobilitas dan menekan supaya tidak terjadi penyebaran dari virus itu sendiri karena tetangga-tetangga bude juga dekat, jadi kalo satu rumah kena malah nanti kena semua jadi warga disini kena. Kita menjaga supaya warga di lingkungan kita tidak terkena	Partisipan R sering membantu masyarakat sekitar dengan membuka praktek, sejak pandemi kegiatan tersebut terhenti.  Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di

			masyarakat maupun di lingkungan keluarga
41	P	Bude juga harus menjaga keluarga bude ya?	
42	S	Iya, karena ada resiko dari bude dan pakde yang ada sakit DM. Terus menjaga lingkungan bude supaya tidak terkena karena kan kasian ya	
43	P	Nah sakit jantung bude apakah masih sering muncul atau masih sering kontrol?	
44	S	Ya kadang ya masih, itu kadang yang membuat takut dan khawatir ya. Bude ada sakit jantung dan pakde ada DM jadi ya bener-bener menjaga	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
			Kecemasan dihayati: Afektif.
45	P	Lalu menggunakan masker, mencuci tangan, itu juga menjadi suatu perubahan yang dirasakan?	
46	S	Oo iya tentu, itu harus Mbak Bila.. Mencuci tangan harus, mau melakukan tindakan apa cuci tangan, mau keluar atau pulang darimana sebelum masuk rumah harus cuci tangan, melepas pakaian, mandi dulu, kebetulan bude ada kamar mandi di luar. Itu supaya virus gak masuk ke dalam rumah	Perubahan sejak adanya pandemi Covid-19
47	P	Berarti mobilitas bude saat ini sangat berkurang jauh ya bude?	
48	S	Oo iya, sangat sangat sangat. Berkurang banget	
49	P	Memang berkurangnya tu segimana bude?	
50	S	Biasanya bude kan suka nengok saudara ke Surabaya, terus nengok anak ke Jakarta atau ke Bandung, saat ini bude gak pernah sama sekali pergi kemana-mana	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
51	P	Gak kemana-mana sama sekali?	

52	S	Iya.. Bahkan keluar pun karena pakde kerja jadi hanya pakde aja yang keluar, bude bener-bener di rumah	Penyebab kecemasan: Isolasi diri.  Suami partisipan masih sering keluar rumah untuk bekerja.
53	P	Merasakan suntuk gak sih bude di rumah terus?	
54	S	Ya suntuk mbak, rasanya sedih, bosan, jenuh pengen keluar.. Jadinya gimana ya, ya ada rasa sedih dan kecewa karena mau keluar nanti takut membawa virus, kalau di rumah saja kok rasanya hidup cuma gini aja, ya gitu rasanya. Jadi ya serba salah	Penyebab kecemasan: Isolasi diri.  Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi
55	P	Kaya butuh hiburan ya bude?	
56	S	Ya orang kan butuh hiburan, la hiburannya kalo cuma liat tv, liat sosial media. Tapi sosial medianya aja isinya cuma menakut-nakuti tentang Covid-19, jadi masyarakat semakin takut, itu yang bikin cemas	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
57	P	Lalu pandangan bude tentang kecemasan tu seperti apa bude?	
58	S	Kalo kecemasan yang kecemasan banget tu sebenarnya endak yang sampe banget, ya cemas tetap cemas. Karena penyakit Covid-19 ini mematikan nggih, bude punya sakit jantung, pakde juga sakit DM. Saya merasa cemas kalau pakde tu keluar harus kerja, karena teman-teman pakde di kantor itu pada kena Covid bahkan banyak yang sampai meninggal. Bahkan adek bude sendiri, adek ipar bude sendiri terkena Covid dan sampai meninggal. Kecemasannya takutnya suami bude pulang kerja membawa virus itu yang memang ditakutkan, jadi khawatir ya. Khawatir itu ada, ada yang keluar dari rumah kita gak tau dia tadi abis bertemu dengan siapa saja terus terkena virus Covid apa endak	Pandangan tentang Covid-19 yang mematikan.  Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan & Banyaknya berita duka.  Kecemasan dihayati: Afektif.  Adik ipar R meninggal akibat Covid-19.

			Partisipan takut suaminya pulang kerja membawa Virus Covid-19.
59	P	Jadi khawatir ya bude?	
60	S	Ya <b>khawatirnya pakde pulang kerja, kan ndak tau temen-temennya pada sehat apa endak terus terkena Covid apa endak</b> bahkan temen-temennya banyak yang meninggal	Partisipan takut suaminya pulang kerja membawa Virus Covid-19.  <b>Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.</b>
61	P	Tapi kalo kecemasan menurut bude sendiri itu seperti apa?	
62	S	Menurut saya?	
63	P	Iya, menurut bude kecemasan itu apasih bude?	
64	S	<b>Cemas itu perasaan khawatir yang berlebihan mbak, gek-gek engko aku mati pas aku punya tanggungan</b> , gitu. Jadi <b>kekhawatiran yang berlebihan itu menyebabkan cemas, jadinya mau tidur susah membayangkan yang tidak-tidak.</b> Itu kecemasan menurut bude..	Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif.  Dampak kecemasan: Gangguan tidur.
65	P	Apakah bude merasakan susah tidur karena membayangkan yang tidak-tidak itu bude?	
66	S	<b>Ya sempat susah tidur ya, gara-gara temennya pakde banyak yang meninggal, adeknya pakde meninggal, terus adek iparnya bude meninggal. Jadi ya mengkhawatirkan, jadi kepikiran gitu karena pakde ya masih bermobilitas keluar rumah</b>	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.  <b>Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.</b>



			Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif
67	P	Sampai susah tidur?	
68	S	Ya itu sampai menghantui lah ya, sampai susah tidur gitu karena susah sampai membawa korban di keluarga bude	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.
69	P	Perasaannya bude ketika disekitar bude banyak yang meninggal gitu bagaimana?	
70	S	Ya sedih ya mbak, ya campur aduk lah... Sedih, takut, mengkhawatirkan kesehatan bude sama pakde, ya sempet mikir opo bar iki aku apa gimana gitu	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi
71	P	Bude susah tidur apakah berlangsung lama bude?	
72	S	Ya lumayan ya, beberapa bulan. Tapi kita kan punya agama ya mbak, punya iman, istilahnya inshaa Allah bisa mereda susah tidur itu, ya kita menjaga diri sendiri supaya engga kena	Dampak kecemasan: Gangguan tidur
			Beberapa bulan mengalami gangguan tidur.
73	P	Menjaga diri seperti apa bude?	
74	S	Ya meningkatkan imun, mungkin makan buah yang bervitamin tinggi, terus makan makanan yang bergizi, minum obat mungkin nggih, terus minum jamu tu apa ya istilahnya... obat tradisional nggih, kadang bikin kunir sama asem, itu kan bisa meningkatkan daya tahan tubuh	Cara menjaga diri dari Covid-19.
75	P	Wawancaranya sampai disini dulu ya bude, kayanya bude kurang nyaman hehe apa lagi sakit bude?	
76	S	Jadi ceritanya saya tu tadi tidurnya kurang, jadinya ya nek kurang tidur ya kan badannya jadi gak enak..	
77	P	Okey kita lanjut relaksasi dulu yaa	

Verbatim Partisipan 3 ke dua (S3b)

Nama : R  
 Usia : 69 tahun  
 Jenis kelamin : Wanita  
 Memiliki anak : Tiga (satu di Semarang, dua di luar kota)  
 Jum'at tanggal 14 Januari 2022, pukul 10.00 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Selamat pagi bude, kita lanjutkan wawancara yang kemarin ya bude.. Kemarin kan bude sempet cerita tentang berita-berita hoax yang beredar ya bude, bude tau itu berita hoax atau engga itu gimana?	
2	S	Pada dasarnya manusia itu kan suka membuat huru-hara ya mbak, itu pada dasarnya ya. <b>Jadi kalau kita tau berita itu hoax atau engga itu berita itu misalnya membesar-besarkan</b> , bude juga ngikuti kasus dari dinas kesehatan ya, karena bude masih berhubungan dengan teman-teman bude yang dari kesehatan. Misalnya ini sebagai contoh aja nggih mbak nggih, misal data kasusnya 10 tapi mereka mengkabarkannya jumlahnya sampai 100. <b>Itu kan bikin cemas ya, termasuk saya yang denger dari berita-berita itu..</b>	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
3	P	Berarti bude mencari tahu atau mengkonfirmasi dengan orang yang paham ya bude?	
4	S	<b>Iya</b> , kalau berita hoax itu apa yaa.. <b>Kalau ada orang yang mencari kesempatan supaya orang menjadi cemas terus menurunkan imun, kemudian ada juga yang tendensinya lain</b> misalnya ingin menguasai orang demi kepentingan pribadi, gitu nggih mbak nggih itu kalau saya begitu..	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
5	P	Nah bude kan termasuk lansia ya bude ya, lansia sendiri kan memiliki imun yang melemah seiring bertambahnya usia. Sedangkan Covid-19 ini menyerang imunitas seseorang, apakah bude ada rasa kekhawatiran?	
6	S	Ya <b>pasti bude khawatir ya dengan imunitas bude yang lansia</b> apalagi <b>bude memiliki sakit jantung dan pakde memiliki sakit DM</b> , bude juga menyadari ya bahwa imun bude gak sebaik dahulu	Penyebab kecemasan: Imun lemah
7	P	Mengapa bude merasa begitu bude? Apakah bude selama ini gaya hidupnya kurang baik atau gimana?	

8	S	Ya sebenarnya kalau gak baik sih ya engga juga, <b>apalagi sejak saat tahu bude sakit jantung itu ya harus mau gak mau jadi lebih sehat</b>	Sejak tahu memiliki penyakit jantung, partisipan menerapkan gaya hidup yang lebih sehat
9	P	Apa dikeluarga bude ada riwayat sakit jantung? Dan pakde ada riwayat sakit jantung?	
10	S	Ya ada mbak, <b>kebetulan keluarga bude ada riwayat sakit jantung, keluarga pake ya ada riwayat sakit DM.</b> Jadi ya kebiasaan-kebiasaan orang tua kebawa jadi mimicu lah ya	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
11	P	Jadi keluarganya bude maupun pakde rata-rata sakitnya sama ya bude?	
12	S	Ya iya mbak, <b>makannya itu yang bikin saya khawatir tentang Covid-19 ini ya.. Ya karena saya ada sakit jantung, pakde ada sakit DM, dapat sakit itu ya genetik juga</b>	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
13	P	Jadi bude khawatir ya bude?	
14	S	<b>Iya khawatir, meskipun kita sudah menjaga imun ya mbak ya.. ya itu kaya takdir ya mbak ya, kaya kita harus kena ya kena ya bisa mati itu.</b> Tapi inshaa Allah kalo imun kita tetap kita jaga, ya mengurangi resiko lah ya.. Ya itu dengan mencuci tangan, pake masker, menjaga jarak dengan orang, mengurangi mobilitas itu ya	Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif
15	P	Saudara bude yang meninggal gara-gara Covid itu apakah juga memiliki riwayat sakit bude?	
16	S	Iya, punya riwayat.. <b>Jadi sodara bude itu memiliki darah tinggi, juga memiliki DM..</b>	Adik ipar R yang meninggal memiliki riwayat sakit darah tinggi dan diabetes melitus.  <b>Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.</b>
17	P	Ooo punya darah tinggi sama DM ya bude..	

18	S	Iya, selain itu dia mobilitasnya tinggi sekali mbak. <b>Sangat-sangat tinggi, dia sudah sering diingatkan jangan menghadiri perkumpulan</b> , masih saja mendatangi perkumpulan. Jadi awalnya dia kena cuma flu aja, karena didalam tubuhnya dia ada sakit makannya dia langsung mudah drop	Penyebab adik ipar partisipan bisa terinfeksi Covid-19
19	P	Pastikan sudah banyak himbauan untuk mengurangi kerumunan ya bude, apakah saudara bude itu tidak mempercayai Covid atau menyepelekan gtu bude?	
20	S	Kadang orang itu ada yang percaya kalo Covid itu ada, ada juga yang engga.. Kalau saya lihat-lihat sepertinya dia antara percaya atau tidak percaya, <b>tapi kayanya lebih tidak percaya. Makannya mobilitasnya masih tinggi, masih menghadiri acara pertemuan</b> . Ya dia tau mbak, Covid itu tau, tapi sepertinya dia tidak percaya, kaya rak mungkin lah saya hanya begitu saja saya bisa mati. Kalau menurut bude gitu, saya lihat saya pelajari gitu..	Penyebab adik ipar partisipan bisa terinfeksi Covid-19
21	P	Sejak Covid ini apakah bude pernah kontrol bude itu?	
22	S	Maksudnya kontrol apa?	
23	P	Kontrol sakit jantung, pakde juga kontrol DM nya gitu.. Ya kesehatan gitu, gara-gara pandemi ini lebih <i>aware</i> sama sakit bude sama pakde gitu	
24	S	<b>Itu yang menjadi suatu kekhawatiran juga ya mbak, engga kontrol sejak pandemi ini..</b> Kan kita gak tau ya mbak, virus itu ada dimana-mana nggih mbak.. Ada yang nempel di kursi, di baju, dimana-mana. Justru malah menghindari untuk datang ke tempat-tempat perawatan, misal ke rumah sakit, ke puskesmas, periksa dokter, itu dihindari.. Kita kan gak tau bekas yang kita nganu itu dimana saja	Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
25	P	Kaya bekas pegang-pegang barang gitu ya bude?	
26	S	Iya makannya kalo ada barang dari luar itu kita semprot pake desinfektan, itu untuk menjaga supaya kuman yang nempel disitu tidak mengenai	
27	P	Apakah di rumah bude ada yang pernah terinfeksi Covid-19 bude?	
28	S	Alhamdulillah tidak ada, ya itu tadi cuma adeknya bude tidak serumah nggih.. Itu aja kita harus menjaga jarak, pemakaman juga gak berani sampai datang ke tempatnya	

		jadi kaya disamping makam tapi tetep jaga jarak dari jauh aja lihatnya.. Waktu ngurusi jenasahnya juga dari jarak jauh aja	
29	P	Bude kan sangat mengurangi mobilitas ya bude, apakah bude gapapa seperti itu?	
30	S	Kalau mobilitas memang saya bukan orang yang suka keluar-keluar, <b>tapi memang sejak adanya pandemi ini jadi kegiatannya silaturahmi jadi berkurang ya mbak..</b> Kita mau ketemu anak atau saudara jadi gak berani, karena tempat dimana yang mau kita datengi kebetulan kasusnya lagi juga tinggi. Jadi kita menjaga, mencegah supaya kita sendiri tidak kena, kita juga gak tau kita membawa virus itu apa engga malah nanti nulari	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
31	P	Bude gak bertemu dengan anak atau keluarga itu sudah berapa lama bude?	
32	S	Hmm.. dari sejak pandemi itu ya sampe <b>sekitar satu setengah tahunan ada kayanya mbak, biasanya anak-anak itu ketemu tiga bulan sekali</b>	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
33	P	Lebaran dua kali juga pada gak pulang?	
34	S	Lebaran anak-anak gak pulang, gak ada yang pulang. Jadi ya kasusnya udah agak reda pada menyempatkan pulang, itu pun melalui protokol kesehatan yang ketat ya. Harus swab dulu, harus pemeriksaan dulu, kalo memang sehat mereka baru boleh nengok kesini	
35	P	Perasaannya bude udah lama gak ketemu anak-anak dan cucu-cucu bude gimana bude?	
36	S	Ya <b>sedih ya pasti</b> , karena <b>bagi bude tu ya kalo gak ketemu anak-anak bude, gak ketemu cucu bude rasanya tu sedih banget lah ya..</b> Ya walaupun sekarang ada media sosial ya	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi
37	P	Video call?	
38	S	Iyaa, ya agak menghibur sedikit ya mbak.. Walaupun ya aslinya <b>sedih sekali ya mbak, ya namanya kalo lebaran itu biasanya kita kumpul</b> , kita masak terus makan bareng, jadi	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi

39	P	sepi gak ada siapa-siapa. Kan jadi tetep <b>kepikiran ya mbak, anak-anak juga mikir. Sedih, gak bisa ketemu..</b> Perasaan bude sejak adanya pandemi Covid-19 ini bagaimana bude?	
40	S	Ya <b>sedih ya tentunya, melihat situasi yang tidak tahu kapan berakhir..</b> Jadi kan ya gak bisa bertemu dengan anak dan cucu, mau kemana-mana juga <b>was-was</b>	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi.  Kecemasan dihayati: Afektif.
41	P	Bude sudah vaksin?	
42	S	Ya ini juga agak releks ya mbak, dengan adanya anjuran pemerintah untuk melakukan vaksinasi nggih mbak nggih.. Bude mengikuti alur tingkat kesakitan dengan orang yang sudah vaksin itu tingkat kesakitannya menurun banyak nggih mbak nggih..	
43	P	Saat ini di tempat-tempat publik juga sudah harus scan aplikasi Peduli Lindungi untuk syarat masuk ke suatu tempat yang ramai ya bude..	
44	S	Iya, sekarang kalo kita mau ngurus apa, kaya ambil pensiun, kemarin mau ngurusi servis mobil aja ditanyain apa pakde sudah imunisasi apa belum, hampir seluruh itu ditanyain apakah sudah imunisasi apa belum.. Alhamdulillah bude dan seluruh keluarga bude sudah melakukan imunisasi, kecuali cucu bude yang dibawah dua belas tahun. Itu juga menjadi kekhawatiran mbak, karena kasusnya anak sekolah dasar itu naik gara-gara sekolah.. itu tetep jadi kepikiran, kaya itu cucu bude udah mulai masuk sekolah, tetep kita berpikir ada rasa cemas kasian nanti ketularan. Kan kita gak tau, varian yang baru gelombang kedua ini bisa menyerang anak-anak juga..	
45	P	Lalu respon fisik yang dialami bude tu ada gak bude? Kaya misal yang Nabila pernah alami, kalo abis dari luar itu kaya ngerasa panas badanny padahal tanya ke orang tua ya engga panas gitu..	
46	S	<b>Ya awal-awal Covid itu pernah mengalami seperti itu ya mbak, kaya kok demam-demam atau ngerasa semrenget gitu..</b> Tapi setelah tak pegang-pegang ya engga	Terkadang merasakan demam yang setelah ditelaah

			sebenarnya tidak demam
47	P	Berarti pernah ya bude?	
48	S	Iya, tapi sekarang alhamdulillah engga Mbak Bila.. Karena saya juga berusaha sekuat tenaga menjaga imun kita, jadi ya akhir-akhir ini engga.. Tapi <b>kekhawatiran</b> itu tetep ada, kita keluar ketemu orang banyak tapi kalo abis keluar itu langsung copot-copot baju, itu sudah dibiasakan pola seperti itu. Sebelum masuk rumah, mandi dulu di kamar mandi luar	Kecemasan dihayati: Afektif
49	P	Berarti sekarang sudah berkurang ya bude?	
50	S	Iya, <b>bude tu merasa cemas karena penyakit bawaan bude ya. Pakde juga ada penyakit bawaan</b> , di rumah bude masih harus keluar untuk bekerja. <b>Takutnya tu keluar, terus kembali ke rumah membawa sakit</b>	Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.
			Partisipan takut suaminya pulang kerja membawa Virus Covid-19.
51	P	Dampak kecemasan yang bude rasakan itu seperti apa bude?	
52	S	Ya kaya <b>mungkin jadi sensi-an</b> ya mbak hehehe kaya misal ada yang nganterin sesuatu tu mikirnya udah aneh-aneh tu mikirnya kaya apa dia bawa penyakit apa engga, sehat apa engga, sampe segitunya	Dampak kecemasan: Mudah marah
53	P	Lalu sensi mendengar berita-berita hoax gitu bude?	
54	S	Yaa itu juga lo ya, <b>sampe kepikiran to. Karena itu yang bikin cemas, berita dibesar-besarkan</b>	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.  Kecemasan dihayati: Kognitif & Afektif

55	P	Iyaa bude, kaya menghabiskan energi gitu	
56	S	Kalau menurut bude ya ini mbak, ini bude jujur aja <b>dampaknya karena sudah terlalu lama di rumah terus sejak pandemi ini jadinya males untuk ngapa-ngapain mbak..</b> Dampaknya yang bude rasain itu	<b>Dampak kecemasan: Motivasi rendah</b>
57	P	Kaya nyaman gak melakukan aktifitas apa-apa ya?	
58	S	Iya, <b>akhirnya ah males lah.. Mau ngapa-ngapain males ya, kaya gak ada gairah hidup karena sudah terlalu lama di rumah terus,</b> sampai anak-anak itu ngajak keluar bude gak mau. Melakukan apa juga males gitu, itu memang dampak buruk ya mbak	<b>Dampak kecemasan: Motivasi rendah</b>
59	P	Dampak buruk ya bude?	
60	S	Iya, <b>itu dampak buruk yang bude rasakan gara-gara ya awalnya cemas sama kondisi, gak berani keluar-keluar rumah, gak tau mau ngapain, jadi gitu..</b>	<b>Dampak kecemasan: Motivasi rendah.</b>  Penyebab kecemasan: Isolasi diri
61	P	Padahal tadi bude juga cerita sebenarnya bude juga bosan dan suntuk di rumah ya bude	
62	S	Iya, tapi karena <b>rasanya sudah nyaman gak ngapa-ngapain mau ngapa-ngapain jadi males.. Itu bude akui dampak yang sangat buruk yang bude rasain</b>	<b>Dampak kecemasan: Motivasi rendah.</b>
63	P	Apakah dengan yang bude rasakan itu membuat bude jadi mudah lelah?	
64	S	Ya engga sih, wong gak ngapa-ngapa juga.. <b>Ya males itu, gara-gara kelamaan di rumah aja gak ngapa-ngapain kaya gak ada gairah hidup. Itu kan dampak buruk sekali mbak,</b> karena harusnya kan kita ngapain kek, silaturahmi kek, atau melakukan apa	<b>Dampak kecemasan: Motivasi rendah.</b>
65	P	Cara bude menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi saat <i>new normal</i> ini apa bude?	
66	S	Seperti apa contohnya?	
67	P	Misalnya kaya tadi bilang, makan makanan yang bergizi, minum jamu	



68	S	Kalo menyikapinya memang itu mbak, jadi adeknya bude sendiri khawatir dengan keadaan bude yang sakit jantung dan pernah operasi jantung. <b>Jadi anaknya bude ngirim vitamin C, kadang ngirim makanan yang gizinya bagus, kadang ngirim buah, gitu..</b> Ya kalo di rumah sering bikin jamu tadi, minum serih, ada jahe digodok, untuk meningkatkan imun bude dan keluarga tentunya. Jadi tidak melulu obat kimia gitu	Sikap keluarga partisipan saat pandemi Covid-19 mengingat AM merupakan lansia yang merupakan rentan terinfeksi Covid-19
69	P	Berusan bude cerita kalo anaknya bude sering ngirim-ngirim gitu, anak-anak bude menyikapi situasi saat ini apalagi ditambah bude dan pakde merupakan lansia yang memiliki riwayat sakit itu seperti apa?	
70	S	Oo <b>anak-anak bude itu selalu pesan</b> “bapak kalih ibu jangan sering keluar nggih, kalau keluar jangan lupa maskernya double” selalu ngingetin gitu. “Selalu ganti baju lo nggih, ganti baju, langsung cuci jangan langsung masuk rumah”, khawatirnya anak-anak seperti itu. “Kalo perlu abis ketemu orang banyak, kalo dicurigai ada Covid ibu langsung swab”	Sikap keluarga partisipan saat pandemi Covid-19 mengingat AM merupakan lansia yang merupakan rentan terinfeksi Covid-19
71	P	Karena mungkin takutnya kalo misal terkena Covid itu lebih cepat penanganannya	
72	S	Iya bener, <b>makannya sering bilang “ibu kalo abis ketemu orang yang kira-kira Covid, ibu harus swab lo”</b>	Sikap keluarga partisipan saat pandemi Covid-19 mengingat AM merupakan lansia yang merupakan rentan terinfeksi Covid-19
73	P	Tapi bude apakah rutin untuk ngecek kaya swab atau PCR gitu bude?	
74	S	Endak, bude pernah ngecek tiga atau empat kali karena sodara bude meninggal kasus Covid itu. Kan yang ketemu sama orang banyak kan waktu itu, karena setelah itu bude gak mobile kemana-mana lagi	
75	P	Nah kan bude tadi sempet cerita dampaknya kecemasannya itu bude malah jadi gak ada gairah hidup,	

76	S	males kemana-mana. Anak-anaknya bude jadi khawatir gak sih bude?  Ya kalo yang gak ada semangat hidup mereka selalu ngasih semangat ya, tapi kalo males-malesan di rumah aja malah mereka seneng jadinya bude gak kemana-mana ya di rumah aja. Kalo bude atau pakde keluar tu jadi kepikiran	
77	P	Okey bude sekian wawancara pagi hari ini, terimakasih ya bude	



Verbatim Partisipan 3 ke tiga (S3c)

Nama : R  
 Usia : 69 tahun  
 Jenis kelamin : Wanita

Wawancara pada tanggal 17 Januari 2022, pukul 09.00 WIB, di rumah partisipan

No	P & S	Verbatim	Tema & Catatan
1	P	Bude melanjutkan wawancara kemarin, saya mulai ya bude..	
2	S	Iya mbak..	
3	P	Bude sehat hari ini?	
4	S	Alhamdulillah sehat	
5	P	Pekerjaan bude itu apa bude?	
6	S	Tenaga kesehatan..	
7	P	Dimana bude?	
8	S	Di puskesmas	
9	P	Sejak tahun berapa bude?	
10	S	Sejak tahun 83	Bekerja di tenaga kesehatan sejak tahun 1983
11	P	1983 sampai tahun berapa bude?	
12	S	Emm sampai.. karena bude pensiun dini ya mbak yaa..	
13	P	Iyaa..	
14	S	Tahun 2016	
15	P	Bude kemarin sempet cerita kalo bude sering membantu masyarakat sekitar ya bude dengan buka praktek itu?	
16	S	Ya bener Mbak Bila..	
17	P	Nah membantu masyarakat sekitar itu sejak tahun berapa bude buka praktek gitu?	
18	S	Tahun berapa ya mbak..	
19	P	Kira-kira saja ndapapa bude..	

20	S	Ya kurang lebihnya sekitar tahun 90-an	Mulai membuka praktek di rumah partisipan sejak sekitar tahun 1990-an
21	P	Berarti ya sudah cukup lama ya bude..	
22	S	Lama mbak..	
23	P	Kenapa bude mau membantu masyarakat sekitar lingkungan bude?	
24	S	Ya bude kan, banyak yang sakit, gak mampu untuk berobat ke rumah sakit atau ke dokter, sehingga bude hanya bisa membantu meringankan saja, gitu mbak..	Membuka praktek kesehatan di rumah karena banyak masyarakat sekitar yang tidak mampu berobat ke rumah sakit atau ke dokter.
			Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
25	P	Berarti pasien membayarnya sukarela atau semampunya atau seperti apa bude?	
26	S	Semampunya.. kalo pas dipatok orangnya mampu gapapa, la kalo pas yang gak mampu	Pasien membayar semampunya
27	P	Berarti tergantung orangnya juga ya bude?	
28	S	Yaa.. kalo orangnya tidak mampu, gak bisa bayar ya gak usah bayar..	
29	P	Lalu bude prakteknya buka jam berapa?	
30	S	Habis maghrib mbak..	
31	P	Tempat prakteknya di rumah bude ya?	
32	S	Di rumah nggih..	
33	P	Biasanya pasiennya yang datang tu berapa bude?	

34	S	Kalo dulu nggih, waktu setiap hari buka ya paling ndak 10 lebih lah.. Tapi begitu bukanya cuma seminggu sekali ya bisa kadang-kadang 15-an, kadang 20-an. Gak mesti	Setiap hari pasien yang datang sekitar 10-20 orang, tidak menentu
35	P	Perasaannya bude kalo membantu masyarakat gitu gimana bude?	
36	S	Ya senang mbak, ya yang ndak mampu untuk pergi ke yang lebih canggih atau dokter, bisa membantu sementara ya seneng. Apalagi sampe sembuh, ya senang.. Ada kepuasan sendiri	Senang dan ada kepuasan tersendiri ketika partisipan dapat membantu masyarakat yang sakit apalagi sampai sembuh
37	P	Ada kepuasan tersendiri ya bude?	
38	S	Iya..	
39	P	Terus biasanya yang dateng itu umurnya mulai dari berapa sampai berapa?	
40	S	Ya mulai dari bayi, sampe tua tu ada..	
41	P	Sakitnya biasanya apa bude?	
42	S	Ya macem-macem mbak, ada batuk, pilek, demam, ada kemeng-kemeng, ada tekanan darah tinggi, macem-macem mbak..	
43	P	Apakah semua keluhan tu bude bisa menangani atau seperti apa?	
44	S	Ya alhamdulillah semua keluhan bisa, asalkan keluhannya yang ringan ya mbak ya.. Yang berat ya jadi urusannya rumah sakit	
45	P	Jadi bude kaya menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit gitu ya?	
46	S	Iya, kalo berat ya nyaranin ke rumah sakit..	
47	P	Lalu pandemi ini kan berenti ya bude prakteknya?	
48	S	Nggih..	Sejak pandemi praktek ditiadakan sama sekali

49	P	Lalu perasaannya bude bagaimana bude? Soalnya kan tadi bude bilang ada kepuasan tersendiri kalau membantu masyarakat sekitar, nah prakteknya bude kan berhenti total sejak pandemi	
50	S	Ya sebenarnya ya sedih, kasian ya mbak ya.. karena yang periksa disini kan mayoritas orang yang menengah kebawah lah ya, istilahnya kemampuannya kurang lah.. Sedih tapi ya gimana lagi, karena itu tadi..	Ketika praktek di berhentikan, partisipan merasa sedih
51	P	Karena keadaan juga ya bude?	
52	S	Iya, karena kita juga harus menjaga diri kita kan mbak.. Ndak pengen keluarga sendiri kena, tetangga kena, itu aja yang dipikirkan bude..	
53	P	Bude kemarin cerita kalau kegiatan bude selama pandemi ini di rumah saja, di rumah saja tu ngapain bude?	
54	S	Ya kebetulan cucunya bude sekolah online, ya ngajari cucunya bude, jadi guru SD mbak..	Kegiatan di rumah setelah pandemi
55	P	Oo ngajari cucu ya bude?	
56	S	Iya jadi guru SD saya mbak, ya yang ngajari Azkia siapa, bundanya pulangnye malem.. Kasian	
57	P	Jadi mengurus cucu ya bude?	
58	S	Iya, nyambi guru SD, guru ngaji..	
59	P	Membantu cucu hehe	
60	S	Iya membantu cucu, kan banyak hafalan yang harus diapalkan kan mbak sekolahnya	
61	P	Terus misalnya sejak pandemi ini bude di rumah aja jadi punya hobi baru gitu ada gak? Buat selang seling biar gak bosan dirumah gitu	
62	S	Sementara gak ada mbak bila, ngurusi cucunya sekolah online aja ndak ada berhentinya Mbak Bila.. Dari pagi sampe malem	
63	P	Karena tugasnya banyak ya?	
64	S	Iya, dari pagi sampe malem lo mbak.. Istirahat sebentar paling Ashar itu, setelah itu main lagi..	
65	P	Tapi bude enjoy gak?	

66	S	Ya... enjoy gak enjoy, dibikin enjoy aja, la mau gimana mbak.. Mau bergantung pada siapa coba, harus dipaksa bikin enjoy, kalo gak stres	Partisipan berusaha menjalani kegiatan baru setelah pandemi Covid-19
67	P	Iya benar sekali..	
68	S	Supaya sakitnya gak kambuh juga sih mbak	
69	P	Berari sering kambuh ya bude?	
70	S	Iya mbak, ya kalo pas stresnya berat, pikirannya berat ya dadanya sakit mbak..	Penyakit jantung sering kambuh kalau sedang stres.  Kecemasan dihayati: Kognitif
71	P	Nabila kira kalo sakit jantung itu setelah dioperasi ya sudah sembuh gitu..	
72	S	Ya ndak bisa mbak, tetep dibawa sampe kapan pun. Ndak bisa mbak, istilahnya itu hanya pengurangan saja	
73	P	Biasanya yang memicu stres tu apa bude?	
74	S	La kan pelajarannya cucu bude ya berat mbak..	Mendampingi cucu sekolah daring kadang membuat stres sehingga memicu penyakit jantung kambuh
75	P	Kalo kecapean gitu bude?	
76	S	Ya kalo kecapean itu juga kadang kumat, tapi gak separah kalo pikiran mbak..	Pemicu penyakit jantung kambuh yang lain adalah jika lelah dan banyak pikiran
77	P	Malah lebih memicu yang dari pikiran ya?	
78	S	Iya, kalo pikiran lebih parah.. Kalau capek itu kalau sudah istirahat ya mendingan lah	Pemicu penyakit jantung kambuh yang paling parah adalah berasal dari pikiran
79	P	Lalu apalagi yang bikin stres bude?	

80	S	Ya pandemi ini ya, bikin stres, khawatir, takut, apalagi keluarga bude sudah ada yang meninggal gara-gara Covid. Ya pokonya mengurangi aktivitas, mencuci tangan, menggunakan masker, ya itu	Pikiran yang membuat stres sehingga memicu kambuhnya penyakit jantung.  Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.  Kecemasan dihayati: Kognitif & Afektif
81	P	Berarti bude juga stres gara-gara pandemi sampe bikin sakit jantungnya kumat ya bude?	
82	S	Iya, apalagi saudaranya sendiri ada yang kena Covid	
83	P	Biasanya kalau kambuh tu berapa lama sakitnya?	
84	S	Ya lumayan lama, ya terutama pikiran sih mbak..	
85	P	Lalu biasanya kalau merasakan sakit atau kambuh tu apa yang dilakukan bude?	
86	S	Ya minum obat sama istirahat aja..	
87	P	Tapi sakitnya itu mengganggu atau engga bude?	
88	S	Ya dibilang mengganggu ya mengganggu, kalo engga ya juga engga yaa.. ya lumayan lah	Penyakit jantung yang kambuh dirasa lumayan mengganggu kegiatan
89	P	Mengganggu kegiatan?	
90	S	Ya kadang sih, kan harus istirahat ya dah tau gitu mbak..	
91	P	Oke sekian dulu wawancara hari ini ya bude..	



Verbatim Significant Others Partisipan 3 ke satu (SO3a)

Nama : A (anak ketiga)

Usia : 30 tahun

Jenis kelamin : Wanita

Memiliki anak : Satu

Wawancara pada tanggal 24 Januari 2022, pukul 18.30 WIB, rumah narasumber

No	P & S	Verbatim	Tema
1	P	Selamat malam mbak..	
2	S	Iya, selamat malam	
3	P	Iya jadi kemarin minggu lalu saya sudah mewawancarai ibu, nah hari ingin mewawancarai mbak sebagai anaknya yang tinggal bersama ibu yaa?	
4	S	Iyaa	
5	P	Umurnya ibu itu berapa tahun mbak?	
6	S	69 tahun	
7	P	Sedangkan mbak umur?	
8	S	30 tahun	
9	P	Lalu kegiatannya mbak sehari-hari apa?	
10	S	Ya kegiatan saya sendiri sehari-hari ya bekerja setiap hari	
11	P	Oo bekerja setiap hari, berarti mbak ibu dari cucunya ibu yang di rumah itu ya?	
12	S	Iyaa	
13	P	Berdasarkan wawancara kemarin dengan ibu, ibu itu pensiunan tenaga kesehatan ya, tepatnya di Puskesmas	
14	S	Betul	
15	P	Terus memiliki tiga anak, mbak ini anak ke berapa?	
16	S	Saya anak ke tiga, terakhir	
17	P	Ibu tinggalnya di rumah bersama siapa?	
18	S	<b>Bersama bapak, cucu, dan saya</b>	Partisipan R tinggal bersama suami, anak ketiga, dan cucu

19	P	Menurut mbak, ibu menilai Covid-19 itu bagaimana mbak?	
20	S	Ya kalau menurut saya, Covid-19 itu <b>membuat ibu saya takut, khawatir, gak pernah keluar rumah, yaa kaya bikin stres</b>	Kecemasan dihayati: Afektif & Kognitif.  Penyebab kecemasan: Isolasi diri
21	P	Apakah karena gak pernah keluar rumah itu bikin stres atau gimana?	
22	S	Iya, <b>karena kan yang biasanya kegiatan setiap hari kemana-mana nah sekarang ini kegiatannya hanya di rumah terus</b>	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
23	P	Lalu ada gak yang membuat ketakutan atau khawatir atau cemas saat-saat new normal seperti ini?	
24	S	<b>Mungkin yang bikin panik apa ketakutan</b> tu yaa karena Covid-19 ini kan penyakit baru ya dan <b>berita-berita yang beredar itu lo</b>	Kecemasan dihayati: Afektif.  Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
25	P	Ibu pernah cerita gak sih mbak, berita-berita atau apa yang bikin khawatir gitu?	
26	S	<b>Ya sering, apalagi Covid-19 ini kan rentannya menyerang pada usia lansia yang imunnya lemah</b>	Penyebab kecemasan: Imun lemah
27	P	Lalu ada lagi mbak?	
28	S	Ya kalau ketakutan saya sendiri sih yaa kan saya tinggal bersama bapak dan ibu yang dua-duanya sudah <b>lansia dan memiliki penyakit bawaan</b>	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan

29	P	Tadi kan mbak sempet cerita kalau ibu itu ketakutan mendengar berita-berita, memangnya kenapa kok bisa ketakutan?	
30	S	Ya melihat dan mendengar berita-berita di HP, di TV, ya yang tadi itu.. semakin membuat ibu merasa tambah takut dengan adanya Covid ini	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.  Kecemasan dihayati: Afektif.
31	P	Memangnya contoh berita-berita seperti apa yang membuat takut?	
32	S	Kalau dari ibu yang sering diceritakan ke saya itu ini lo, kan ibu pensiunan tenaga kesehatan ya. Nah ibu itu sering dapet informasi atau updatean jumlah kenaikan jumlah Covid-19, sedangkan diberita-berita tu kok jumlahnya banyak banget, kaya beda-beda informasi dari sini beda terus dari sana beda	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.
33	P	Jadi mungkin ibu jadi bingung kali ya mbak..	
34	S	Iyaa..	
35	P	Lalu ibu mengetahui informasi tentang Covid-19 tu darimana saja mbak?	
36	S	Dari TV, HP, whatsapp, internet, teman-teman antara tenaga kesehatan. Yaa..banyaknya dari media sosial	Partisipan R mengetahui informasi tentang Covid-19 banyaknya dari media sosial seperti televisi, Whatsapp, dll.
37	P	Kalau dari anak-anak ibu sendiri, memberi informasi atau himbauan-himbauan gitu gak sih mbak?	
38	S	Ya pasti, ya selalu diingetin harus tetep hati-hati	Partisipan R mengetahui informasi tentang Covid-19 juga dari anak-anaknya.
39	P	Kemarin ibu itu cerita, kalau ibu dan bapak itu punya penyakit bawaan. Ibu dan bapak itu bawaannya apa?	

40	S	Kalau ibu itu punya riwayat sakit jantung, awal mulanya itu tahun 2001 terus tahun 2010 pernah pasang ring	Partisipan R memiliki sakit jantung dari tahun 2001 dan pernah operasi pada tahun 2010.
41	P	Kalau bapak?	
42	S	Kalau bapak, ada riwayat sakit diabetes mellitus	
43	P	Berarti ibu pernah operasi di tahun 2010 itu ya?	
44	S	Iyaa..	
45	P	Taunya punya sakit jantung tu gimana?	
46	S	Ya karena itu penyakit turunan ya mbak, jadi saudara-saudara ibu juga banyak yang punya sakit jantung	Penyakit bawaan tersebut merupakan penyakit yang turunan.
47	P	Oo berarti ada turunan ya?	
48	S	Iya, dari orang tuanya ibu juga sakit jantung	
49	P	Kalau bapak turunan juga?	
50	S	Iya, bapak juga turunan	
51	P	Berarti keluarga yang lain juga ada penyakit bawaan ya?	
52	S	Iya, kemarin aja adek bapak dan adek ibu itu ada yang meninggal gara-gara Covid	Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.
53	P	Apakah adek bapak dan ibu punya penyakit bawaan juga?	
54	S	Iya, ya mungkin itu salah satu penyebab semakin parah pas kena Covid-19 itu gara-gara punya penyakit bawaan ditambah sakit darah tinggi kayanya..	Saudara ada yang meninggal karena Covid-19 dan memiliki riwayat penyakit yang sama.
55	P	Oiya, kemarin ibu ya sempet cerita. Itu yang membuat ibu juga merasa khawatir dan takut	
56	S	Iya iya betul pasti merasa khawatir dan takut, gara-gara adeknya meninggal itu..	Kecemasan dihayati: Afektif

57	P	Yaa makannya ibu juga sangat khawatir dengan kondisinya	
58	S	Ya yang bikin semakin takut itu ya penyakit bawaan itu, anak-anaknya juga sangat khawatir ya dengan kesehatan ibu dan bapak. Karena orang tua saya tu sudah lansia dan memiliki riwayat penyakit	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.  Kecemasan dihayati: Afktif
59	P	Lalu ibu kegiatan sehari-hari itu apa?	
60	S	Ya di rumah saja, kebetulan anak saya juga sekolah online. Jadi sama utinya di rumah	Kegiatan partisipan R selama pandemi Covid-19 di rumah saja.
61	P	Kalau bapak?	
62	S	Bapak itu masih kerja	
63	P	Kan ibu ada penyakit bawaan, sering kontrol gak sih mbak?	
64	S	Karena penyakit bawannya itu lumayan serius ya, ya harus sering kontrol	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.  Partisipan R sebelum pandemi Covid-19 harus sering kontrol penyakit bawaan (jantung).
65	P	Lalu kalau situasi pandemi Covid-19 seperti skrng, bagaimana kontrolnya?	
66	S	Ya karena pandemi ini itu jadi jarang banget kontrol, malah gak pernah kayanya. Soalnya untuk pergi ke rumah sakit aja tu takut karena ya Covid ini	Sejak pandemi Covid-19 ini tidak pernah kontrol.
67	P	Berarti sejak pandemi Covid-19 ini jarang bahkan tidak pernah kontrol ya mbak?	
68	S	Iyaa..	

69	P	La gapapa mbak kalau gak kontrol gitu?	
70	S	Ya gimana juga ya, timbang resiko kalau ke rumah sakit.. ya selama masih batas aman ya gapapa	
71	P	Terus biasanya ibu sering kumat gak mbak sakit jantungnya? Atau ada waktu tertentu atau trigger yang membuat kumat?	
72	S	<b>Karena malah menurut saya jarang kontrol tu jadi jantungnya sering kumat</b>	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan.  Penyakit bawaan partisipan R sering kambuh.
73	P	Biasanya kumat tu gara-gara apa mbak?	
74	S	<b>Biasanya gara-gara banyak pikiran, terus jadi stres</b>	Penyakit bawaan partisipan R sering kambuh biasanya gara-gara banyak pikiran dan stres.  Kecemasan dihayati: Kognitif
75	P	Berarti tadi berita-berita yang beredar itu menjadi salah satu penyebab pikiran yaa?	
76	S	<b>Iya berita-berita di luar juga penyebab</b> , dan biasanya juga sering kumatnya gara-gara kecapean	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19.  Penyakit bawaan partisipan R sering kambuh juga dikarenakan kecapekan.
77	P	Kan Covid-19 ini merubah seluruh kegiatan kita ya mbak, perubahan-perubahan yang terjadi pada ibu sejak pandemi Covid-19 tu apa saja mbak?	

78	S	Tentunya banyak ya perubahan yang terjadi pada ibu sejak pandemi Covid-19 ini, mungkin yang utama itu tentunya sekarang protokol kesehatan. Sekarang harus pakai masker, kemana-mana pake masker. Terus darimana aja, habis megang apa aja harus cuci tangan. Dan yang paling berubah tu ya menjauhi kerumunan jadi ya di rumah terus	Perubahan yang terjadi sejak adanya pandemi Covid-19.
79	P	Kemarin ibu sempet cerita kalau sama sekali gak pernah keluar rumah, itu memang dari ibu sendiri yang pengen seperti itu atau memang anak-anaknya juga pengen hal itu?	
80	S	Ya dua-duanya pengen seperti itu jadi di rumah terus, tapi alhamdulillahnya ibu itu juga apa ya..	Penyebab kecemasan: Isolasi diri
81	P	Nurut? Hehe	
82	S	Ya juga mawas diri gitu lo, ya mengurangi mobilitasnya.. sampai gak pernah keluar rumah gitu. Ya pokoknya sangat menjaga lah kalau ibu itu	Penyebab kecemasan: Isolasi diri
83	P	Lalu ada perubahan-perubahan lain yang terjadi?	
84	S	Terus biasanya ibu itu rutin ngunjungi saudara-saudara, ya karena ada pandemi ini kan otomatis gak pernah berkunjung lagi	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
85	P	Kemarin ibu itu juga cerita, kalau anak yang pertama sama kedua juga diluar kota ya?	
86	S	Iya, kakak saya di luar kota	
87	P	Biasanya juga berkunjung kaya ke Bandung, ke Surabaya. Jadi berarti mbak sendiri juga pandemi ini gak ketemu sama kakak-kakaknya ya?	
88	S	Iya gak pernah ya sejak pandemi ini	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun

			di lingkungan keluarga
89	P	Berarti situasi pandemi kaya gini pas lebaran juga gak ketemu ya?	
90	S	Engga, lebaran ya di rumah.. kumpul bapak sama ibu	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
91	P	Menurut mbak, ibu memahami kecemasan itu bagaimana sih mbak?	
92	S	Kalau menurut saya, ibu itu keemasannya kaya rasa takut dan khawatir yang berlebihan gitu lo mbak.. jadi itu cemasnya ibu itu	Kecemasan dihayati: Afektif
93	P	Menurut mbak, ibu itu mengalami kecemasan gak saat pandemi Covid-19 ini?	
94	S	Iya tentu ya..	
95	P	Lalu penyebab kecemasan yang dirasakan ibu itu apa mbak?	
96	S	Ya karena Covid sendiri itu kan menyerang imunitas seseorang ya, nah kalau ibu saya kan sudah lansia ya.. lansia sendiri kan imunitasnya sudah lebih rendah dibanding usia-usia lainnya	Penyebab kecemasan: Imun lemah
97	P	Ada penyebab lainnya menurut mbak?	
98	S	Ya selain itu ya kan ibu juga ada riwayat sakit jantungnya itu ya, itu kan turun-temurun ya, pernah dioperasi pasang ring.. apalagi situasi kaya gini kan khawatir juga ya saya sebagai anak	Penyebab kecemasan: Penyakit bawaan
99	P	Iya tentu kan jadi kepikiran juga ya mbak..	
100	S	Iya, apalagi kalau lagi banyak pikiran, terus stres.. itu langsung dadanya sakit. Apalagi pandemi Covid-19 ini kan banyak hal-hal yang membuat kepikiran ya, kaya berita-berita, terus saudara-saudara yang meninggal gara-gara Covid-19 itu juga ada riwayat sakit yang sama, terus	Kecemasan dihayati: Kognitif.  Penyebab kecemasan: Penyakit



		kondisinya ibu sendiri, <b>ibu juga mikir anak-anaknya yang diluar kota, ya banyak..</b>	bawaan, Berita hoax Covid-19 & Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
101	P	Mbak tadi juga menyebutkan kalau berita-berita hoax juga bikin cemas dan kepikiran ya mbak ya?	
102	S	Iya, <b>ya banyak lah ya berita-berita simpang siur yang beredar itu.</b> Misal jumlah orang yg terinfeksi Covid-19 di TV itu buanyak sekali, tetapi ibu tau dari teman antar tenaga kesehatan kok jumlahnya beda. Itu kan juga kebenarannya kita engga tau yaa, akurat atau tidak. Bikin yang nonton itu kan jadi panik, apa cemas, apa khawatir. Ada juga yang bilang kalau Covid itu tidak bisa disembuhkan, terus tiba-tiba meninggal gara-gara Covid	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
103	P	Lalu ada lagi?	
104	S	<b>Ya yang sedih itu tidak bisa bertemu dengan kakak-kakak saya ya, ibu juga gak bisa ketemu cucu-cucunya yang di luar kota</b>	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi.
105	P	Apa ibu atau anaknya itu sering saling berkunjung gitu mbak?	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga.
106	S	Sering..	
107	P	Apa rutin?	
108	S	Ya rutin ya, <b>ibu sering berkunjung ke rumah anaknya yang di luar kota itu pas anaknya gak bisa pulang ke Semarang..</b> ya gantian-gantian lah	Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun

109	P	Kemarin ibu itu sempet cerita kalau kepikiran tentang situasi saat ini, tentang berita-berita tadi, tentang penyakit bawaan, lalu melihat kondisi bapak yang masih aktif bekerja di kantor padahal juga ada penyakit bawaan juga. Nah lalu ibu itu saking kepikiran, ibu sering gak bisa tidur	di lingkungan keluarga.
110	S	Iya bener, dengan adanya pandemi ini terus ada melihat berita-berita yang beredar itu jadi kepikiran terus ketakutan sampe begadang gak bisa tidur. Apalagi kalau beritanya lagi heboh-hebohnya. Terus pas saudara pada meninggal itu juga kepikiran terus, jadi stres	Dampak kecemasan: Gangguan tidur.  Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19 & Banyaknya berita duka..
111	P	Ya mungkin karena saudaranya ada penyakit bawaan yang sama, terus kena Covid, terus meninggal	Kecemasan dihayati: Kognitif.
112	S	Iya betul..	
113	P	Perasaannya ibu dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi sejak pandemi Covid-19 tu bagaimana mbak?	
114	S	Yang paling keliatan tu ibu sedih, sering sedih..	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi
115	P	Sedihnya tu bagaimana mbak?	
116	S	Ya mungkin karena khawatir dengan kondisi yang sekarang	Kecemasan dihayati: Afektif
117	P	Pernah gak melihat langsung kesedihan yang ditunjukkan ibu?	
118	S	Pernah ya, ya selain ibu cerita langsung kalau memang lagi sedih, kadang itu ibu suka bengong jadi kalau diajak ngomong suka gak konek gitu lo, melamun	Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi & Kesulitan konsentrasi

119	P	Itu kaya gitu sering atau tidak?	
120	S	Ya sering ya, apalagi pas Covid lagi tinggi-tingginya. <b>Terus pas saudara meninggal, jadi numpuk pikiran</b>	Kecemasan dihayati: Kognitif.  <b>Penyebab kecemasan: Banyaknya berita duka.</b>
121	P	Lalu ada perubahan fisik yang dialami ibu sejak adanya pandemi Covid-19 ini mbak?	
122	S	Engga ada ya kayanya.. mungkin tambah gendut hehe	
123	P	Dampak perubahan yang dialami ibu sejak adanya pandemi Covid-19 ini?	
124	S	Kalau menurut saya tu bahasa anak sekarang <b>tu suka overthinking</b> , lebih <b>mikir yang aneh-aneh gitu lo mbak..</b> yang membuat <b>tambah stres</b> , hal yang gak seharusnya kita berpikir sejauh itu, malah <b>tambah dipikirkan</b> terus jadi beban	Kecemasan dihayati: Kognitif.
125	P	Lalu ada lagi gak mbak?	
126	S	Emm.. <b>misalnya ada orang yang ngasih makanan gitu ya, itu tu sekarang langsung mikirnya kaya ini makanan sehat gak ya, kena virus gak ya, karena itu kan dateng dari luar ya</b>	Ketakutan yang berlebihan terhadap orang di luar (sangat waspada).  Kecemasan dihayati: Kognitif
127	P	Iya kita gak tau ya?	
128	S	Iya, <b>kaya orang yang bawa makanan itu sehat gak ya</b>	Ketakutan yang berlebihan terhadap orang di luar (sangat waspada).
129	P	Memang ibu segitunya ya mbak menjaga? Soalnya kemarin wawancara ibu juga sangat jaga jarak, takut kalau ada barang dari luar rumah	

130	S	Iya sangat takut dan sangat menjaga. Ibu itu jadi down kalau mendengar berita-berita yang beredar, apalagi agak berat contohnya itu misal kaya tadi peningkatan jumlah Covid itu kan sangat banyak ya peningkatannya di Indonesia	Penyebab kecemasan: Berita hoax Covid-19
131	P	Cara ibu menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi sejak pandemi Covid-19 itu bagaimana?	
132	S	Yang pertama itu dari makanan, ya lebih memperhatikan dari segi makanan-makanan yang bergizi dan gak makan sembarangan lagi	Cara partisipan R menyikapi perubahan sejak adanya pandemi Covid-19
133	P	Terus kemarin ibu cerita juga sering minum jamu	
134	S	Iya betul..	
135	P	Apakah dengan minum jamu itu ada peningkatan imunitas gitu?	
136	S	Ya saya menilainya iya, karena pun ibu juga sudah rutin minum jamu. Jadi kalau tidak meningkatkan imunitas atau menjaga imunitas ya mungkin tidak dilanjutkan ibu	Cara partisipan R menyikapi perubahan sejak adanya pandemi Covid-19
137	P	Dampak sosial ada gak sih mbak?	
138	S	Ya ibu itu benar-benar di rumah terus, sangat mengurangi mobilitas	Penyebab kecemasan: Isolasi diri
139	P	Kemarin ibu itu cerita kalau saking seringnya di rumah, sampai diajak pergi keluar gak mau	
140	S	Iya..	
141	P	Itu juga menjadi kekhawatiran mbak gak sih?	
142	S	Iya, karena kita ngajak keluar itu kan niatnya biar mengurangi pikiran yang ada di rumah. Ya...biar liat luar lah, tapi ya itu tadi ibu juga gak mau, maunya di rumah	Penyebab kecemasan: Isolasi diri.  Dampak kecemasan: Terganggunya peran sosial dan emosi

143	P	Dari sikapnya ibu yang seperti itu tanggapannya mbak bagaimana?	
144	S	Ya seneng sih artinya sangat menjaga, tapi disisi lain ya khawatir juga. Di rumah aja yang biasanya aktifitas terus di rumah gak ngapa-ngapain, terus mendengar berita-berita yang beredar	Penyebab kecemasan: Isolasi diri.
145	P	Kemarin ibu cerita kalau sebelum pandemi ibu sering buka praktek di rumah mbak, itu bagaimana?	
146	S	Iya betul..	
147	P	Nah karena pandemi ini kegiatan praktek ditiadakan sama sekali, karena ibu sendiri khawatir dengan pasien yang mau dateng ke rumah, lalu ibu juga memiliki penyakit bawaan, menjaga tetangga-tetangga juga biar gak terinfeksi Covid-19. Menurut mbak itu bagaimana?	
148	S	Iya, iya betul.. ya saya mendukung-mendukung aja ya, karena itu yang terbaik juga saya rasa. Kita kan juga gak tahu riwayat pasien-pasien yang datang ini bagaimana, habis darimana, sakit apa, mungkin habis dari luar kota atau bagaimana. Pasti orang dateng ke ibu kan mau periksa, jadi banyak lah ketakutan-ketakutan kalau misal buka praktek bagaimana	Praktek di rumah partisipan R sejak pandemi Covid-19 ditiadakan.  Penyebab kecemasan: Berkurangnya hubungan sosial di masyarakat maupun di lingkungan keluarga
149	P	Banyak pertimbangan ya?	
150	S	Iya, jadi memutuskan untuk libur sejak pandemi	
151	P	Biasanya pasiennya yang dateng itu berapa orang mbak?	
152	S	Biasanya 30 orang, gak tentu sih.. kadang bisa sedikit, kadang bisa lebih dari 20 orang	
153	P	Rata-rata yang berkunjung itu usia berapa?	
154	S	Semua usia, ada yang masih kecil, bayi, sampe yang tua juga ada	
155	P	Oke sekian dulu wawancara kita ya mbak, terima kasih..	

156	S	Iya, sama-sama..	
-----	---	------------------	--



PAPER NAME

**17.E1.0188\_Ayu Laksmi Nabila**

WORD COUNT

**32018 Words**

CHARACTER COUNT

**204889 Characters**

PAGE COUNT

**169 Pages**

FILE SIZE

**2.5MB**

SUBMISSION DATE

**Jun 16, 2022 3:23 PM GMT+7**

REPORT DATE

**Jun 16, 2022 3:34 PM GMT+7**

● **14% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 10% Submitted Works database

● **14% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 11% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 10% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>repository.unika.ac.id</b> Internet	1%
2	<b>scribd.com</b> Internet	<1%
3	<b>infobarumyamy.blogspot.com</b> Internet	<1%
4	<b>materikonseling.com</b> Internet	<1%
5	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet	<1%
6	<b>e-journal.iainsalatiga.ac.id</b> Internet	<1%
7	<b>kumpulanmateripendidikan.com</b> Internet	<1%
8	<b>kompasiana.com</b> Internet	<1%